

**AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR  
MASJID TUA AL-HILAL KATANGKA**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**Muhammad Ilham Irsyad**

NIM: 40200113043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

**AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR  
MASJID TUA AL-HILAL KATANGKA**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**Muhammad IlhamIrsyad**  
**NIM.40200113043**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham Irsyad  
NIM : 40200113043  
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 05 Januari 1996  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jalan Tanjung Bira 1 no 7A Makassar  
Judul : Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Mesjid Tua Al-Hilal  
Katangka

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Gowa, 08 Januari 2018 M.

21 RabiulAkhir 1439 H.

Penulis,

  
Muhammad Ilham Irsyad  
NIM: 40200113043

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka", yang disusun oleh saudara Muhammad Ilham Irsyad NIM: 40200113043, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah yang diselenggarakan pada hari jum'at, tanggal 23 Maret 2018 M, bertepatan dengan tanggal 6 Rajab 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 23 Maret 2018 M

6 Rajab 1439 H

### Dewan Penguji

1. Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag. (.....)
2. Sekretaris : Dr. Abu Haif, M.Hum. (.....)
3. Penguji I : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. (.....)
4. Penguji II : Dr. Nasruddin, M.M. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. Wahyuddin G. M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Dra. Rahmawati M.A., Ph.D. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

NIP. 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir penelitian mandiri mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga saran, kritik, dan tanggapan positif dari berbagai pihak penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih kepada ayahanda Jamaluddin Dg. Ruppia dan Ibunda Hj. Rampania Dg. Ni'ning yang menjadi motivator pertama, Adik-adikku yang kucintai Muhammad Ikhsan Jamal, Muhammad Irsyad Jamal dan Muhammad Idham Jamal yang telah memberi motivasi ataupun semangat hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga, doa, dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jurusan, Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat di balas oleh Allah swt. Amin

Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si dan para wakil rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora: Dr. H. Barsihannor, M.Ag, Dekan 1: Dr. Abdul Rahman R., M.Ag., Wakil Dekan II: Dr. Hj. Syamzan Syukur M.Ag., dan

Wakil Dekan III Dr. Abdul Muin, M.Hum., dengan kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.

3. Drs. Rahmat, M.Pd.I ketua jurusan dan Drs. Abu Haif, M.Hum sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Wahyuddin G. M.Ag selaku Pembimbing I, dan Dra. Rahmawati M.A., Ph.D pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh pihak sumbangsih dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, dan Pengasuh Masjid Tua Al-Hilal Katangkayang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian sekaligus sebagai informan dan narasumber.
8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan Khadijah Tahir yang telah memberikan motivasi dan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya dalam penyelesaian skripsi ini, Abdul Rauf, Akbar Mubarak, Yulianti dan Mutmainnah yang selalu memberisemangat selama pengurusan skripsi, terimakasih untuk semuanya.

9. Buat teman-teman seperjuangan Angkatan 2013 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang sama-sama berjuang dibangku kuliah sampai lulus.
10. Buat Bapak Kamaruddin dan Ayah saya sendiri selaku pegawai BPCB Makassar yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan sumbangsih berupa buku-buku maupun informasi lisan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, terima kasih.
11. Teman-teman KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, angkatan 55 posko 11 (Pinrang) yang telah memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi dan masyarakat terutama ibu posko kami di Dusun Karajo Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang telah memberikan kasih sayangnya selama kami BerKKN di sana, terima kasih.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sampai selesainya skripsi ini, Terima Kasih atas segalanya.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah Swt. jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan, dan umur yang panjang. Amin.

Gowa, 8 Januari \_\_\_\_\_ 2018 M.  
21 Rabiul Akhir 1439 H.

Penulis,

Muhammad Ilham Irsyad

NIM: 40200113043

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL..</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN..</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR..</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI..</b> .....	vii
<b>ABSTRAK..</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN..</b> .....	1-8
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.. .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.. .....	5
D. Tinjauan Pustaka.. .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan.. .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS..</b> .....	9-22
A. Akulturasi Budaya.....	9
B. Arsitektur.. .....	12
C. Masjid.....	16
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN..</b> .....	23-25
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Metode Pendekatan.. .....	23
C. Pengumpulan Data (Heuristik).....	24
D. Pengolahan Dan Analisis Data (Intrepretasi).....	25

E. Metode Penulisan (Historiografi).....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26-66</b>
A. Arsitektur bangunan Masjid Al-Hilal Katangka.. .....	26
B. Unsur budaya pada bangunan masjid Al-Hilal Katangka.. .....	41
C. Sejarah dan Peranan Masjid Al-Hilal Katangka.. .....	48
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67-68</b>
A. Kesimpulan.. .....	67
B. Implikasi.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69-71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>IDENTITAS PENULIS</b>	



## ABSTRAK

**Nama** : Muhammad Ilham Irsyad  
**Nim** : 40200113043  
**Judul Skripsi** : Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal  
Katangka

---

Pokok masalah tentang bagaimana akulturasi budaya dalam arsitektur masjid tua Al-Hilal Katangka? Adapun sub masalah dalam pokok permasalahan tersebut adalah 1. Bagaimana bentuk arsitektur bangunan masjid tua Al-Hilal Katangka? 2. Unsur budaya apa saja yang ada pada arsitektur masjid tua Al-Hilal Katangka? 3. Bagaimana sejarah dan peranan masjid tua Al-Hilal Katangka terhadap masyarakat?

Dalam pembahasan skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis, pendekatan agama, pendekatan antropologi, dan pendekatan Sosiologi, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan *Field research*, penulis berusaha untuk mengemukakan objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi dimasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Tua Al-Hilal katangka salah satu peninggalan Kerajaan Gowa pada tahun 1603 dibawah kekuasaan Raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin atau biasa dikenal dengan nama I Mangngarangi Daeng Manrabbia memerintah pada tahun 1593-1639 M. Masjid berupa langgar, seiring perkembangannya masjid mengalami renovasi sebanyak enam kali. Masjid Tua Al-Hilal Katangka memiliki arsitektur berbentuk persegi bujur sangkar. Di dalam arsitektur bangunannya terdapat beberapa unsur-unsur budaya, seperti budaya Eropa, China, Jawa, dan budaya Lokal. Budaya Eropa pada tiang ataupun pilar penyangga utama masjid, budaya Cina pada mimbar masjid dan pada bagian atap yang terdapat mustaka atau keramik guci yang berasal dari Cina. Budaya Jawa pada atap masjid yang berbentuk joglo, atau biasa di sebut dengan atap tumpang, dan budaya Lokal pada tulisan Arab yang membahas Makassar.

Implikasi dari adanya penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan potensi cagar budaya yang berupa bangunan masjid yang nantinya dapat dikemas dalam bentuk paket wisata. Bukan hanya sekedar masjid sebagai tempat ibadah tetapi masjid dijadikan sebagai momen belajar.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk dari kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa.

Agama dan budaya Islam yang masuk ke Indonesia sangat mempengaruhi kebudayaan asli Indonesia sehingga menimbulkan akulturasi kebudayaan. Kebudayaan tersebut memberikan pengaruh pada alam pikir dan pola kehidupan masyarakat. Pengaruh itu senantiasa tidak hanya terbatas pada bidang mental spiritual saja, tetapi juga dalam wujud tatanan sosial dan kreativitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh kebudayaan ditandai dengan adanya seni bangunan Islam berupa bangunan masjid.

Secara historis, Islam mulai masuk ke Indonesia semenjak abad ke-7 Masehi dan berkembang secara meluas sesudah abad ke-13 Masehi, seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan 17 s/d 20 Maret 1963, antara lain telah menyimpulkan (a). Bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad ketujuh-kedelapan masehi) dan langsung dari Arab. (b). Bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka Raja Islam yang pertama berada di Aceh. (c). Bahwa dalam proses pengislaman. Selanjutnya, masyarakat Indonesia ikut aktif mengambil

bagian.(d). Bahwa mubaligh-mubaligh Islam yang lama-lama itu selain sebagai penyiar agama, juga sebagai saudara. (e). Bahwa penyiaran itu di Indonesia dilakukan dengan cara damai. (f). Bahwa kedatangan Islam itu ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Di Sulawesi Selatan, yang budayanya cukup banyak mendapat pengaruh Islam sejak masuknya Islam sekitar abad ke 17 yang dibawa oleh mubaligh dari Minangkabau yakni Datuk Sulaeman, Abdul Jawad Datuk ri Tiro dan Abdul Makmur Datuk ri Bandang. Ketiga mubaligh tersebut berhasil mengislamkan raja-raja di Sulawesi Selatan, yaitu dengan masuk Islamnya Payung Luwu XV La Pettaware Daeng Parebbung pada tahun 1603, Islamnya Raja Tiro La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibia pada tahun 1604 dan kemudian Islamnya Raja Tallo Mangkubumi Kerajaan Gowa I Mallingkaan Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awalul Islam bersama Raja Gowa XIV I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin pada tahun 1605.<sup>2</sup>

Jika ingin mengetahui sejarah sebuah masyarakat, dapat mengetahuinya dengan melihat bangunan-bangunan yang ditinggalkannya. Dari sana kita dapat mengetahui sejauh mana proses akulturasi budaya masyarakat dengan masyarakat lainnya. Begitu juga kita dapat mengetahui tinggi rendahnya peradaban sebuah masyarakat. Begitu juga halnya jika kita ingin mengetahui perkembangan sejarah Islam di Indonesia kita dapat melihatnya dari rumah ibadah umat Islam, yaitu Masjid.

---

<sup>1</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 3.

<sup>2</sup> Abdul Muttalib. M, *Mesjid Tua Palopo*, (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 1987), hal.4.

Kata masjid dalam Al-Quran berulang sebanyak dua puluh delapan kali, kata tersebut terambil dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Seperti dalam QS. At-Taubah/9:18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُوَلْتَبِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah/9:18).<sup>3</sup>

Begitu pula dalam QS. Jin/72:18.

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (QS.Al-Jin/72:18).<sup>4</sup>

Mesjid berasal dari kata “sajadah-sujud”. Sedangkan pengertian sujud dalam Islam adalah kepatuhan atau ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai seorang muslim atau hambah Tuhan, selain itu masjid juga bisa diartikan sebagai suatu bangunan yang berfungsi untuk melakukan ibadah bagi orang Islam baik itu dilakukan secara sendiri maupun kelompok.<sup>5</sup> Bangunan masjid yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan memperlihatkan adanya akulturasi antara

<sup>3</sup>Depertemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahan”, h.189

<sup>4</sup>Depertemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahan”, h.573

<sup>5</sup> Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983) h.155

budaya lokal dan Islam. Bentuk bangunan masjid dari bentuk semula yang sederhana berupa seperti mushallah, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Salah satunya yaitu bangunan masjid tua Katangka yang ada di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu, Kelurahan Katangka yang merupakan salah satu masjid tua yang dibangun pada tahun 1603 Masehi.

Sejak awal didirikannya masjid tua Katangka sudah mengalami renovasi sebanyak enam kali, namun bentuk dan keasliannya tetap dipertahankan. Renovasi tersebut dapat terlihat dari dinding masjid yang dulunya terbuat dari bahan kayu dan diganti dengan tembok berbahan semen. Masjid merupakan pusat kegiatan kaum muslimin. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Masing-masing masjid memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan masjid tua Katangka dapat dilihat dari bentuk dan arsitekturnya. Arsitektur masjid Katangka terbilang unik karena memadukan unsur budaya lokal, Timur Tengah, Tiongkok, dan Eropa. Budaya Tiongkok dapat terlihat dari mimbar masjid yang mirip bentuk atap klenteng, Jawa dan lokal pada atap serta kubah, dan Eropa pada tiang penyangga yang berbentuk silinder dan cembung pada bagian tengahnya.

Menariknya lagi, di gapura kecil mimbar masjid terdapat sebuah ornamen kaligrafi yang bertuliskan huruf Arab, tapi menggunakan bahasa Makassar. Keunikan-keunikan tersebutlah yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji tentang akulturasi budaya lokal dan islam di masjid yang berada di kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan yakni Masjid Tua Katangka.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai judul di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan pada skripsi adalah “bagaimana bentuk akulturasi budaya dalam arsitektur masjid tua Katangka”, dan dijabarkan beberapa pokok masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana Arsitektur Bangunan Masjid Tua Al-Hilal Katangka?
2. Unsur Budaya apa saja yang ada pada Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka?
3. Bagaimana Sejarah dan Peranan Masjid Tua Al-Hilal Katangka Terhadap Masyarakat?

## **C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka yang meliputi, arsitektur bangunan masjid tua Katangka, unsur budaya masjid tua Katangka, serta sejarah dan peranan masjid tua Katangka.

### **2. Deskripsi Fokus**

Deskripsi fokus penelitian adalah gaya arsitektur bangunan masjid tua Katangka, masjid ini memiliki unsur-unsur bangunan yang berbeda dan memiliki keunikan disetiap bangunannya. Unsur budaya pada masjid tua Katangka, didalam masjid terdapat bentuk akulturasi budaya Islam, lokal maupun asing ini juga yang menjadikan sebuah masjid menjadi unik. Sejarah dan peranan masjid tua katangka, setiap masjid akan memiliki ciri khas dan asal-usul tersendiri, hal ini akan menggambarkan sejarah awalnya dibangun masjid.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan objek penelitian inidiantaranya :

Buku karangan Dr. Andi Agustang, M.Si., *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*, Penerbit : Sarwah Press, 2008. Buku ini menggambarkan tentang sejarah berdirinya masjid, aktivitas sosial, kegiatan dakwah dan syiar Islam, pendukung dan penghambat fungsi sosial, pemeliharaan dan pelestarian maupun prasasti masjid dan makam.

Skripsi Suriaty tahun 1992, Mahasiswi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang judul "*Mesjid Al-Hilal Katangka di Kabupaten Gowa (Tinjauan dari Kebudayaan Islam)*". Dalam skripsi membahas sejarah berdirinya masjid yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam di Kerajaan Gowa dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, ilmu pengetahuan dan sebagai suatu bentuk kebudayaan Islam.

Skripsi Rabiah Al Adawiah tahun 1998, Mahasiswi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang judul "*Mesjid Al-Hilal Katangka (Suatu Tinjauan Historis dan Arkeologis)*". Dalam skripsi membahas upaya-upaya yang dilakukan dalam menjamin nilai-nilai historis mesjid Al-Hilal di

Katangka yaitu selalu menjaga dan memelihara dari berbagai kelompok dan segelintir orang yang akan mengaburkan data sejarahnya.

Buku karangan Dra. Izarwisma Mardanas, Rifai Abu dan Dra. Maria, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. Buku ini menggambarkan tentang arsitektur tradisional Bugis dan arsitektur tradisional Toraja yang mana di dalamnya juga membahas mengenai rumah ibadah.

Skripsi Nurdin Mansur tahun 1994,. Mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, judul "*Akulturasi Unsur Arsitektur Islam dan Unsur Arsitektur Daerah di Kabupaten Gowa*". Dalam skripsi ini membahas upaya untuk melahirkan bentuk arsitektur yang dilandasi oleh nilai sacral dan nilai profan dan dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai tempat dalam aktifitas sehari-hari seperti masjid, mushallah, langgar dan rumah tempat tinggal.

Dari beberapa tinjauan diatas, belum ada yang membahas secara detail dan terperinci mengenai akulturasi budaya dalam arsitektur masjid tua Al-Hilal Katangka. Akulturasi budaya dalam masjid ini akan membahas perpaduan unsur-unsur budaya asing, lokal dan Islam sebagai salah satu bentuk akulturasi. Skripsi ini juga membahas gaya arsitektur yang syarat dengan makna-makna budaya yang kental, begitupula akan dibahas sejarah dan peranan masjid.

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan**

Adapun tujuan penulisan skripsi

- a. Mengetahui Akulturasi Bangunan Masjid Tua Al-Hilal Katangka

- b. Mengetahui Unsur Budaya pada Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka
  - c. Mengetahui Sejarah dan Peranan Masjid Tua Al-Hilal Katangka Terhadap Masyarakat
2. Kegunaan

Kegunaan Ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Tua Katangka.

Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau literatur bagi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora khususnya dan para pembaca dalam bidang sejarah.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Akulturasi Budaya***

##### **a. Pengertian Akulturasi**

Istilah akulturasi berasal dari bahasa latin “acculturate” yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut, sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru.<sup>1</sup> Secara umum, pengertian akulturasi (acculturation) adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.

Istilah akulturasi atau kulturasi juga mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan kepribadian kebudayaan asli.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Depertemen dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Drajat Zakiya 1967), h.

<sup>2</sup> Abdurahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rinake Cipta 2006), h 30

Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>3</sup> Menurut Suyono, dalam Rumondor akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yang bertemu dan kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya.

Proses wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan. Organisasi sosial kemasyarakatan, system pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.

---

<sup>3</sup>Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*.

## **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi**

### 1. Faktor Internal

- a) Bertambah dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian dan migrasi).
- b) Adanya penemuan baru.
- c) Discovery (penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada).
- d) Invention (penyempurnaan penemuan baru).
- e) Innovation (pembaruan atau penemuan baru yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada).
- f) Konflik yang terjadi didalam masyarakat.
- g) Pemberontakan atau revolusi.

### 2. Faktor Eksternal

- a) Perubahan alam.
- b) Peperangan.
- c) Pengaruh kebudayaan lain melalui *difusi* (penyebaran kebudayaan), *akulturasi* (pembaruan antar budaya yang masih terlihat masing-masing sifat khasnya), *asimilasi* (pembaruan antar budaya yang menghasilkan budaya yang sama sekali baru batas budaya lama tidak tampak lagi).

## B. *Arsitektur*

Arsitektur adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu arsitektur merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, sehingga dalam arsitektur terkandung berbagai aspek ideal, sosial dan material suatu kebudayaan. Arsitektur sebagai hasil karya seni budaya diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cermin dari kehidupan manusianya dari masa ke masa. Akulturasi sebagai unsur kebudayaan, melaksanakan salah satu bentuk bahasa non verbal manusia yang bernuansa simbolik. Akulturasi adalah alat komunikasi manusia secara non verbal manusia yang bernuansa sastra, tidak jauh berbeda dengan sastra verbal metaforik. Arsitektur sendiri dapat dipahami melalui wacana metafor keindahan, dari sudut pandang itu akan dikenal karakteristiknya.<sup>4</sup>

Adapun pengertian arsitektur menurut Ir. Nyoman Gelebet adalah sebagai berikut:

Arsitektur adalah perwujudan ruang untuk menampung aktifitas kehidupan manusia dengan pergulungan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan. Yang dilatar belakangi kebiasaan setempat, dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungan.<sup>5</sup>

Arsitektur merupakan salah satu bentuk seni tertua, mulai tumbuh sejak zaman prasejarah dan ditemukan pada suku bangsa dunia. Arsitektur lahir dari kebutuhan manusia untuk melindungi diri dari buruknya cuaca pada musim-musim tertentu. Djauhari Sumintardjo mengemukakan tentang pengertian arsitektur bahwa

---

<sup>4</sup>Akin Duli,dkk., *Monumen Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestrarian Cagar Budaya Makassar, 2013), h.67

<sup>5</sup>Nyoman Gelebet, *Pengantar Arsitektur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988),. h.10.

arsitektur merupakan sesuatu yang dibangun manusia untuk kepentingan badannya (melindungi diri dari gangguan) dan kepentingan jiwanya (kenyamanan, ketenangan, dan lain-lain). Akulturasi dapat pula didefinisikan sebagai wujud panduan cita-cita, norma budaya, kondisi alam yang diwujudkan serta potensi bahan-bahan yang terkandung di alam yang diwujudkan secara akal, nalar, dan perasaan manusia untuk mewujudkan kebutuhan dasar manusia (*Basic Human Needs*). “Arsitektur” diinterpretasikan sebagai pembahasan terhadap suatu hasil rancangan bangunan dan perancang, atau yang disebut sebagai seorang arsitek.<sup>6</sup>

Kehadiran arsitektur berawal dari manfaat dan kebutuhan-kebutuhan sebuah bangunan untuk melayani fungsi-fungsi tertentu, yang diekspresikan oleh seorang arsitek melalui gambar kerja. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior, bermula pada sebuah kebutuhan dari penggunaan bangunan. Pada dasarnya, arsitektur berbeda dengan bangunan. Bangunan hanya memiliki unsur teknis dan fungsi bentuknya, bervariasi menurut bahan bangunan yang tersedia, cara membangun yang telah diketahui, serta berbagai macam persoalan dan imajinasi yang timbul dari setiap era peradaban manusia. Sedangkan arsitektur selain memiliki kedua unsur tersebut, juga memiliki unsur seni. Jadi arsitektur dapat dikatakan sebagai seni bangunan. Arsitektur pun mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan peradaban, kebudayaan, ilmu dan teknologi, serta bahan bangunan. Akhirnya, arsitektur berkembang dalam kehidupan manusia untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat. Bangunan harus cukup

---

<sup>6</sup> Fikriani, Aulia., Luluk Maslucha., ”*Arsitektur Islam*” (Malang; UIN Malang Press, 2007) h.

kuat untuk memberikan rasa aman dan tahan lama, memberikan rasa nyaman bagi para penghuninya, dan menimbulkan kesan indah bila dipandang mata.<sup>7</sup>

Batasan tentang arsitektur dapat diartikan sebagai suatu bangunan, dimana bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktifitas kehidupan. Fungsi arsitektur tidak hanya bertumpuk pada fungsi substansinya, yaitu sebagai tempat tinggal, tempat musyawarah, tempat ibadah dan tempat penyimpanan, tetapi juga pada fungsi etika dan estetika. Fungsi etika berorientasi pada kewajiban moral dan nilai, yaitu mengenai hal yang baik dan buruk. Sedangkan fungsi estetika berorientasi pada seni dan keindahan.

#### 1. Arsitektur Islam

Kata “Islam” dalam bahasa arab ialah Aslama. Asalnya dari kata jadian. Kata dasarnya salimah berarti sejahtera, tidak tercela atau cacat. Dari kata itu terjadi kata masdar yang berarti selamat juga diartikan dalam bahasa Indonesia. Jadi kata “Aslama” berarti taat dan berserah diri pada Allah atau pengatur Islam. Dalam konteks ini ajaran agama umum mengandung bermacam-macam aturan yang membimbing manusia berhubungan dengan hakekat yang bersifat goib dengan tujuan agar manusia berjiwa bersih dan berbudi pekerti yang luhur.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam agama itu terdapat doktrin khusus yang mengandung unsur-unsur penting yang menjadi landasan dalam kehidupan manusia pendukungnya. Oleh karena itu, dalam pembentukan arsitektur Islam tidak terlepas dari unsur budaya Islam. Sejalan dengan perkembangan arsitektur, maka muncul pula seni dekorasi dan hiasan seperti kaligrafi Al-Qur’an

---

<sup>7</sup>Hartanto, Ismed D., “Arsitektur” dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid II (Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1991), h.272

atau Hadits, selanjutnya muncul bangunan tambahan diluar bangunan utama seperti dengan pertumbuhan agama Islam. Kemudian dengan perkembangannya tetap mengikuti dan menyesuaikan diri dengan zaman, seirama dengan pertumbuhan agama Islam itu sendiri.

Ciri khusus sebagai bangunan Islam yang berpedoman pada proto type bangunan pertama yang dibangun nabi, tetap tercermin dalam fungsi dan kegunaannya sebagai arsitektur Islam. Proto type yang dimaksud adalah masjid lapangan sebab yang menjadi unsur utama dalam bangunan tersebut adalah lapangan, dibatasi oleh dinding sebagai temboknya. Bentuk yang sederhana ini dapat dimaklumi oleh karena kemampuan masyarakat arab kala itu disamping keterbatasan fasilitas yang tersedia.

## 2. Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang lahir, tumbuh dan berkembang, didukung dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa itu lahir dan hidup karena ada masyarakat Jawa, meskipun dikenal oleh beberapa orang, nama-nama arsitek Jawa seperti Adipati Ario Santan, Wiswakharman, dan lainnya. Bahkan banyak bangunan-bangunan Jawa yang adi luhung tidak ada yang mengetahui siapa arsiteknya. Dengan demikian Arsitektur Jawa lebih dikenal sebagai arsitektur tanpa arsitek.

## 3. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang masih berakar dan masih dipertahankan sampai sekarang di suatu daerah tertentu.

### **C. Masjid**

#### **a. Pengertian Masjid**

Dari segi bahasa kata ‘mesjid’ berasal dari kata benda bahasa Arab, yang artinya ‘tempat bersujud’. Kata sujud sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kata kerja bahasa Arab, sajada, yang berarti ‘meletakkan kening diatas permukaan bumi untuk beribadah kepada Allah SWT. Masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum Muslimin, tidak hanya dalam ibadah (sholat), tetapi dalam berbagai aspek kehidupan kaum muslimin. Tetapi fungsi pokok sebuah masjid adalah untuk melakukan ibadah sholat. Walaupun sholat dapat dilakukan di mana saja (karena seluruh tempat di muka bumi Allah ini adalah masjid yang artinya tempatbersujud), tetapi masjid sebagai bangunan rumah ibadah tetap sangat diperlukan karena masjid juga berperan sebagai salah satu simbol eksistensi keberadaan Islam.

Dalam Islam, masjid menduduki tempat sangat penting. Terlepas dari ukurannya, lokasinya atau kemegahannya, sunsi masjid di mana saja sama. Begitu dibangun, masjid bukan milik manusia. Pemiliknya secara harfiah adalah Allah sehingga ungkapan “Rumah Allah” bukan saja benar adanya secara kias namun juga secara hukum. Setiap Muslim di dunia sama-sama berhak menikmati fungsi masjid, sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya. Tak ada izin, tak dipungut bayaran atau taka da langganan, taka da kuota, batas, atau larangan bagi siapapun di masjid.

Masjid secara fisik dapat disebut sebagai wujud dari kebudayaan Islam. Wujud kebudayaan adalah citra, lakuperbuatan, ciptaan dari suatu bangsa atau kaum. Dalam hal ini yang disebut kaum adalah umat Islam. Sebagai wujud kebudayaan masjid juga terpengaruh oleh budaya-budaya lainnya. Sat Islam mengadakan kontak dengan

budaya bangsa yang didatanginya, ia melakukan akulturasi, selain melahirkan unsur-unsur baru. Unsur-unsur lama dirombaknya, diolahnya, diberinya semangat baru, disesuaikan dengan jiwa Islam.

Masjid sebagai sebuah wujud budaya Islam, tentu dipengaruhi oleh intisari kebudayaan Islam. Intisari kebudayaan Islam adalah agama Islam itu sendiri. Didalam sejarah telah tercatat bahwa Islam membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan budaya masyarakat, mulai dari system ekonomi, politik, kesenian, bangunan dan segi-segi kebudayaan lainnya. Hal ini dikarenakan Islam dengan sumber hukumnya tidak hanya mengajarkan peribadatan tapi dengan tegas ia mengajarkan persoalan-persoalan mengenai hubungan manusia antar sesamanya.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa masjid adalah suatu artefak budaya Islam yang fungsi utamanya sebagai tempat peribadatan, selaian sebagai pusat budaya Islam lainnya seperti pusat pembelajaran dan aktifitas sosial. Masjid dibentuk oleh masyarakat yang memegang teguh sumber hukum Islam yang intisarinya adalah Tauhid.

Berbicara tentang masjid, maka asosiasi kita selalu tertuju kepada masalah ibadah. Oleh karena itu semua orang maklumi bahwa masjid adalah tempat ibadah bagi orang yang memeluk agama Islam yang biasa disebut predikat muslim. Yang mana didalamnya orang muslim melakukan ibadah, baik ibadah yang bernilai wajib maupun yang bernilai sunnah. Baik dilaksanakan secara berjamaah, maupun perorangan.

---

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Bentuk-bentuk kebudayaan*, 165

### **b. Fungsi-fungsi Masjid**

Setelah di kemukakannya pengertian masjid sebagaimana dimukakan diatas, maka penulis mengemukakan fungsi masjid secara umum.

Ada dua hal penting yang sebenarnya menjadi pertimbangan dalam membangun sebuah mesjid. Yang pertama fungsi utama dari sebuah masjid sebagai tempat beribadah yaitu menyembah Allah SWT, dan yang kedua adalah aspek spasial dan arsitektur sebuah mesjid yang dapat menjadi tempat bersosialisasi dan bersilaturahmi serta dapat meningkatkan kekhusukan dan kesyahduan jamaah tidak hanya pada saat beribadah tetapi saat berada dilingkungan mesjid.

Yang pertama adalah fungsi mesjid yang paling utama untuk pelaksanaan berbagai ibadah, khususnya solat berjamaah yang dapat menampung minimal 40 orang, terdapat mihrab untuk imam dan makmum yang menghadap kiblat dan selebihnya adalah opsional. Tetapi dalam perkembangannya, mesjid juga menjadi pusat berbagai kegiatan sosial keagamaan, pendidikan, politik, kesehatan, dan yang lainnya. Perkembangan ini dimulai ketika Nabi Muhammad hijrah dan mendirikan Negara Madinah dan kemudian mendirikan sebuah Mesjid Madinah yang kemudian terkenal dengan nama Mesjid Nabawi sebagai pusat dari kegiatan negara tersebut. Setelah Nabi Muhammad wafat, mesjid ini tetap menjadi pusat kegiatan para khalifah. Dalam perkembangan selanjutnya, selain menjadi pusat pertemuan para sahabat dan pemimpin muslim lainnya, Mesjid Nabawi juga digunakan sebagai tempat berdakwah pelajaran tentang Islam bagi orang-orang yang baru memeluk Islam. Dari sinilah awal perkembangan mesjid sebagai salah satu pusat pendidikan Islam.

Yang kedua adalah aspek spasial dan arsitektur dari sebuah mesjid. Menurut Ira Lapidus, seorang guru besar dari UCLA, misalnya, dalam beberapa karyanya tentang *Islamic cities* menyimpulkan, bahwa pada dasarnya pengaturan spasial kaum Muslimin berpusat pada mesjid. Bisa dikatakan bahwa mesjid merupakan titik pusat dan awal pengaturan tata ruang lingkungan kehidupan kaum Muslimin. Jadi dari mesjid kemudian diatur berkembang unit-unit spasial lainnya.

Adapun fungsi mesjid yang dikemukakan terlebih dahulu yakni terutama sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat, baik secara berjamaah atau secara perorangan, baik yang bernilai wajib maupun yang bernilai sunnah. Selain daripada itu mesjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan seperti ditempati untuk melaksanakan pengkajian, pembacaan ayat suci Al-Qur'an (MTQ), ditempati untuk bermusyawarah dan lain sebagainya.

1. Masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah (jamaah shalat)

Fungsinya yang pertama dan utama sudah tentu menurut arti kata mesjid itu sendiri, yaitu tempat sujud. Nabi dan kaum muslimin setelah selesai membangun mesjid yang pertama "*Quba*", tindakan yang pertama dilakukan adalah melaksanakan shalat berjamaah didalamnya. Masjid adalah tempat shalat lima waktu sehari semalam, baik secara sendiri-sendiri maupun berjamaah, juga sebagai tempat shalat lain yang bernilai sunnah.

Selain mesjid berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, maka masih ada lagi fungsi mesjid yang tidak kalah pentingnya dalam hubungannya dengan ibadah, yakni mesjid sebagai tempat beri'tikaf.

## 2. Masjid sebagai objek sejarah

Fungsi dan peranan masjid bukan sekedar tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, tetapi juga sebagai objek sejarah. Kalau kita teliti sejarah Islam, barangkali kita setuju jika ada pendapat yang menyatakan bahwa Jerussalem atau Baitul Maqdis yang disebut dalam Al-Qur'an adalah suatu tempat yang sangat penting dalam sejarah, baik dahulu maupun sekarang. Para nabi banyak dilahirkan di daerah itu, peperangan silih berganti di negeri itu, dan akibatnya Jerussalem berpindah tangan silih berganti dari suatu penguasa ke penguasa lain. dan akhirnya terjadilah penghancuran terhadap Jerussalem atau Baitul Maqdis.

Dari uraian diatas, m/aka jelaslah bahwa objek sejarah juga merupakan salah satu bagian dari fungsi masjid. Jadi jelaslah bahwa, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai objek sejarah.

## 3. Masjid untuk mengenangkan suatu kejadian besar

Selain masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan sebagai objek sejarah, masjid juga berfungsi untuk mengenang suatu kejadian besar dalam sejarah. Berdasarkan fungsi masjid yang tersebut diatas, jelaslah bahwa masjid-masjid di negeri barat atau di negeri yang penduduknya mayoritas bukan Islam, betul-betul berfungsi serba-guna, baik untuk keperluan dakwah, sosial, politik, ekonomi maupun diplomasi. Jadi fungsi masjid di negeri yang mayoritas penduduknya bukan Islam itu akan makin bertambah menurut kebutuhan pemeluknya.

### c. Sejarah Awal Masjid

Hubungan sejarah pendidikan masyarakat Islam dengan masjid merupakan hubungan yang erat sekali. Sebab, masjid merupakan markas peradaban Islam, salah satu tempat yang paling penting dalam pendidikan Islam. Rasulullah Saw. menjadikan masjid Madinah sebagai tempat untuk pendidikan, sarana berkumpul bersama para sahabat, dan menyampaikan wahyu Al-Quran. Beliau mengajarkan hukum-hukum agama baik dengan ucapan atau perbuatan.<sup>9</sup>

Masjid yang pertama dibangun oleh Rasulullah Saw. adalah masjid Quba.<sup>10</sup> Didekat Madinah di dalam perjalanan hijrahnya dari Makkah menuju Madinah. Di penghujung perjalanan beliau telah tiba di Madinah segera beliau mendirikan masjid disana. Dari sini kita dapat menarik benang merah bahwa pembangunan masjid adalah hal pertama yang dilakukan saat awal komunitas dibina, karena masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam, atau dengan kata lain masjid ialah pusat budaya Islam.

Pada dasarnya masjid yang paling suci bagi umat Islam adalah masjidil haram di Makkah al-Mukaromah<sup>11</sup>, yang mengelilingi Ka'bah. Ka'bah merupakan struktur yang dipercaya dibina oleh nabi Adam AS dan kemudian diperbaiki oleh nabi Ibrahim AS dan Ismail AS, struktur ini sudah ada sebelum nabi Muhammad SAW lahir. Ka'bah sekarang telah menjadi arah kiblat ke mana muslim menghadap saat sholat oleh karena itu Ka'bah dapat disebut contoh arsitektur Islam paling awal. Muslim tidak menyelenggarakan shalat didalam Ka'bah, tetapi Ka'bah menjadi semacam orientasi bagi umat Islam.

---

<sup>9</sup> Raghieb As-Sirjani., "*Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*",. (Jakarta; Al-Kaustar, 2010) h. 212

<sup>10</sup> Shirah Nabawiyah

<sup>11</sup> Id. Wikipedia.org

Setelah Rasul SAW. wafat perkembangan arsitektur masjid dipertahankan oleh Dinasti Umayya (661-750). Salah satu contoh peninggalan arsitektural dari masaitu adalah *Qubatus-Sakra* yang melingkupi batu yang dipercaya sebagai tempat pengorbanan Ismail As oleh Ibrahim AS.

Dinasti Umayyah digantikan oleh dinasti Abbasiyah yang berkuasa sekitar 750M-945M. Salah satu contoh masjid yang dibangun pada masa ini adalah Kordoba yang saat ini digunakan sebagai Kapel. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan umat muslim di Spanyol.

Dinasti Saljuk dan Ottoman di Turki banyak terpengaruh oleh bangunan dari masa pra-Islam, hal ini memperkaya seni arsitektur Islam. Hal tersebut terlihat dari pengadaptasian Hagia Sophia sebagai Masjid dengan beberapa perubahan. Hagia Sophia pun ditandingi keindahannya oleh Masjid Suleymaniye yang diarsiteki oleh Mimar Sinan.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi adalah cara yang ditempuh dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Metodologi penelitian meliputi aspek metode dan pendekatan. Metode pada dasarnya digunakan untuk memperoleh data sedangkan pendekatan pada dasarnya digunakan untuk menginterpretasi data.

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dimana analisis data bermaksud mengorganisasikan data-data yang diperoleh, kemudian ditelaah sehingga menghasilkan kesimpulan signifikan.

##### **B. Metode Pendekatan**

###### **a. Pendekatan Historis/Sejarah**

Sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.<sup>1</sup>

###### **b. Pendekatan Arkeologi**

Arkeologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan kebudayaan manusia dengan cara mempelajari penemuan benda - benda yang berasal dari masa lalu, baik itu bangunan, peralatan masa lalu ataupun hasil kesenian lainnya.

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 46-47

c. Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik.

d. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan itu.

**C. Pengumpulan Data (Heuristik)**

Heuristik adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut :

- a. Field Research, pengumpulan data dengan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Penulis mengadakan penelitian dalam masyarakat yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Adapun metode field research digunakan metode sebagai berikut :
  1. Observasi, yaitu kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra, penulis secara langsung melihat, mengamati, mengadakan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
  2. Interview, yaitu wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi. Penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya.

3. Dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.

#### **D. Pengolahan Data dan Analisa Data (Intrepretasi)**

Metode-metode yang digunakan dalam pengolahan data :

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.<sup>2</sup>

#### **E. Metode Penulisan (Historiografi)**

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 64-67.

<sup>3</sup>Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. *Arsitektur bangunan Masjid Tua Al-Hilal Katangka***

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Dan dengan demikian maka masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat dengan seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.

Adapun ruangan masjid terdiri dari *perimangen* (tempat imam), ruangan makmum, mimbar dan teras. *Perimangen* berfungsi sebagai tempat imam ataupun tempat khatib. Tempat ini digunakan imam untuk memimpin sembahyang berjama'ah, sedangkan khatib mempergunakannya untuk membaca khutbah. Ruangan makmum mempunyai beberapa fungsi. Fungsi utamanya ialah untuk tempat laki-laki ataupun wanita mengikuti sembahyang berjama'ah atau ceramah-ceramah tentang agama. Sedangkan fungsi lainnya ialah untuk tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an atau mengaji.<sup>1</sup>

Setelah diterimanya agama Islam sebagai agama resmi kerajaan, maka beberapa segi kehidupan dan kegiatan masyarakat ikut diwarnai oleh unsur-unsur Islam seperti politik pemerintahan, social, budaya, dan bentuk-bentuk

---

<sup>1</sup>Izarwisma Mardanas, dkk., ed., *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), h. 34.

bangunan(arsitektur). terutama bangunan masjid yang akan dikaji oleh peneliti memiliki bentuk bangunan bergaya Eropa yang terdapat pada empat pilar utama, bangunan arsitektur Jawa terlihat pada atap masjidnya, arsitektur bergaya Cina terlihat pada atap mimbarinya.

Dengan munculnya masjid sebagai tempat melakukan kegiatan agama Islam, yang semula masjid tidak dikenal oleh masyarakat. Munculnya bangunan ini ditengah-tengah kehidupan masyarakat Gowa merupakan peristiwa penting yang menandai sejarah perkembangan arsitektur daerah Gowa.

Pertumbuhan dan perkembangan masjid itu senantiasa mengikuti sifat perkembangan Islam yang memasuki berbagai kehidupan yang beraneka ragam sifat dan coraknya disetiap daerah. Proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut juga terjadi pada masjid Al-Hilal Katangka, yakni sejak berdirinya telah mengalami beberapa kali renovasi (pemugaran) sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah jemaah yang melaksanakan shalat.

Masjid Tua Al-Hilal Katangka terletak di jalan Syekh Yusuf pada dataran rendah di sebelah Utara Bukit Tamalate yang termasuk dalam lingkungan Katangka, Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Arsitektur masjid Katangka tidak diragukan merupakan bangunan termasuk paling indah dan megah pada masanya. Disekeliling masjid dihiasi tulisan kaligrafi Arab yang sangat indah, baik bentuk huruf maupun pilihan warnanya, tulisan kaligrafi juga menghiasi mimbar dan mihrab masjid. Bentuknya juga menarik untuk dikaji, terutama dari segi sejarah, budaya dalam kaitannya dengan perkembangan bangunan Islam.

### **a. *Konstruksi Bangunan Masjid***

Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan tentang keberadaannya dari segi konstruksinya. Luas bangunan masjid tua Katangka seluruhnya sekitar 174,24 m<sup>2</sup>, bangunan masjid terdiri atas tiga unsur yakni alas (dasar), badan (tubuh), dan atap (puncak). Konstruksi masjid tua Al-Hilal Katangka berbentuk persegi empat dengan bujur sangkar yang diberi atap tersendiri dan ditunjang dengan empat soko guru ukuran besar ditambah empat buah tiang besi ukuran kecil sebagai pengangga. Disisi barat ada bangunan yang mencolok keluar yang berbentuk setengah lingkaran (ceruk) yang merupakan mihrab tempat imam dan sebelah kanannya terdapat mimbar yang memiliki anak tangga sebanyak empat buah dan paling atas agak tinggi sebagai tempat duduk khatib jadi berjumlah keseluruhan lima buah.

Di depan masjid tersimpan sebuah beduk yang berfungsi untuk memanggil kaum muslimin untuk menunaikan shalat, ditabuh atau dipukul pada saat memasuki bulan Ramadhan dan juga pada saat berakhirnya bulan Ramadhan. Bangunan masjid tua Katangka tidak mempunyai menara, maka beduklah sebagai pengganti menara. Beduk ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung kegiatan ibadah, bahkan pada masa raja-raja, beduk ini digunakan sebagai alat untuk memanggil aparat pemerintah atau masyarakat, apabila terjadi peristiwa besar dalam kerajaan seperti ada urusan kepentingan kerajaan yang mendesak, kelahiran, kematian, bencana alam, kerajaan dalam keadaan perang, dan dalam keadaan genting lainnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan masuknya aliran listrik di Katangka serta ditemukannya alat pengeras suara, maka fungsi beduk digantikan oleh alat tersebut. Namun demikian, sesekali beduk masih digunakan

sampai saat ini khususnya dipakai untuk menyambut datangnya puasa. Selain bulan puasa beduk masih digunakan ketika listrik sedang padam.

Adapun ukuran bangunan masjid Al-Hilal Katangka yaitu akan dirincikan sebagai berikut:

1. Bagian alas (luas)

Panjang	: 14,4 meter
Lebar	: 14,4 meter
Panjang pondasi	: 15,3 meter
Lebar pondasi	: 15,3 meter

Konstruksi pondasi ini sangat kuat karena selain terbuat dari campuran dari batu kali dan semen, juga tertanam didalam tanah sekitar satu meter kedalamannya.

2. Bagian dalam masjid (Badan Masjid)

Merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat sembahyang atau shalat di dalamnya terdapat mihrab, tiang penyanggah berukuran besar dan kecil sebanyak delapan tiang.

Lebar ruangan	: 12 meter
Panjang ruangan	: 12 meter
Lebar mihrab	: 1,5 meter
Panjang mihrab	: 2,3 meter

Konstruksi mihrab berbentuk setengah lingkaran terbuat dari susunan batu merah berplaster.

Lebar mimbar	: 1,1 meter
Tinggi badan	: 2 meter
Tinggi dinding	: 1,1 meter

Tinggi dari lantai ke puncak : 1,2 meter

Tinggi tiang : 3,7 meter

Konstruksi mimbar terbuat dari batu merah berplaster, sedangkan tiang dan atap ornamen terbuat dari kayu jati.

### 3. Bagian serambi

Lebar pondasi (bagian luar) : 17,8 meter

Panjang pondasi : 4,1 meter

Lebar ruangan dalam : 16,7 meter

Panjang ruang dalam : 3,9 meter

Tebal bangunan : 0,5 meter

Panjang kolam : 2,5 meter

### 4. Dinding

Konstruksi dinding masjid Al-Hilal Katangka bahannya terbuat dari batu merah bersusun berplaster, baik ruangan badan masjid, serambi maupun ruang badan masjid, tidak sama dengan ruang atas (tumpangnya), demikian pula serambinya.

Pada dinding masjid terdapat pula jendela sebanyak enam buah, dengan letaknya masing-masing sebagai berikut:

Dinding sebelah utara : 2 buah jendela

Dinding sebelah barat : 2 buah jendela

Dinding sebelah selatan : 2 buah jendela

Adapun ukuran dinding tersebut sebagai berikut:

Panjang dinding : 14 meter

Lebar dinding : 14 meter

Tinggi dinding : 3,75 meter

Tebal dinding : 1,10 meter

Jendela yang terdapat pada dinding utara, barat dan selatan masing-masing memiliki ukuran yang sama yaitu:

Tinggi jendela : 2,11 meter

Lebar jendela : 1,63 meter

Pada dinding sebelah timur badan masjid terdapat pintu masuk sebanyak tiga buah. Ketiga pintu tersebut pada bagian atasnya terdapat ornamen kaligrafi yaitu tulisan Arab berbahasa Makassar, menghadap keluar. Terbuat dari papan kayu jati yang dipahat. Ketiga pintu tersebut berukuran sama yaitu:

Tinggi pintu : 2,40 meter

Lebar pintu : 1,60 meter

Lebar daun pintu : 1,30 meter

Dinding serambi masjid terletak disebelah timur menempel (bersambung) pada pintu masuk ruang utama memanjang ke selatan sampai utara. Dinding serambi berukuran sebagai berikut:

Panjang dinding serambi : 4,50 meter

Lebar dinding serambi : 17,50 meter

Tinggi dinding barat : 3,50 meter

Tebal dinding : 0,45 meter

Pada dinding timur terdapat dua buah pintu, dan ventilasi yang terbuat dari semen dan pasir yang berbentuk segi empat berlubang, terletak di sebelah utara pintu selatan dan utara. Sedangkan ventilasi yang terdapat pada bagian atas pintu terbuat dari kayu, bentuknya menyerupai bulu ekor ayam jago dengan posisi bersilang,

ditengahnya terdapat sebuah lingkaran terbuat juga dari kayu. Adapun ukurannya sebagai berikut:

Tinggi pintu	: 2,30 meter
Lebar lubang pintu	: 1,73 meter
Tinggi ventilasi	: 0,30 meter
Lebar ventilasi	: 1,40 meter

Sedangkan ukuran ventilasi yang terdapat pada bagian dinding timur serambi masjid adalah sebagai berikut:

Ukuran ventilasi sebelah utara

Lebar ventilasi	: 2,50 meter
Tinggi ventilasi	: 1,90 meter

Ukuran ventilasi bagian tengah

Lebar ventilasi	: 2,30 meter
Tinggi ventilasi	: 0,90 meter

Ukuran ventilasi pintu selatan

Lebar ventilasi	: 2,30 meter
Tinggi ventilasi	: 1,45 meter

#### 5. Tiang

Pada ruang masjid terdapat delapan tiang penyangga berukuran besar dan kecil. Tiang penyangganya yang besar terbuat dari susunan batu merah berplaster menyerupai pilar atau silinder merupakan soko guru yang menopang ruang atas atau ruang tumpang. Sedangkan tiang penyangga kecil terbuat dari besi bundar, hanya menopang balok plafon, dengan ukuran yang sebagai berikut.

#### Ukuran Tiang Besar:

Ukuran tinggi keseluruhan tiang dari lantai ke ruang atas (ruang tumpang) sekitar 9,5 meter.

Tinggi dari lantai ke plafon	: 3,3 meter
Garis tengah bawah	: 0,6 meter
Garis tengah alas	: 0,9 meter
Lebar landasan tiang	: 0,9 meter
Panjang landasan tiang	: 0,9 meter
Tebal bawah tiang	: 0,3 meter

#### Ukuran Tiang Kecil:

Tinggi dari lantai ke balok	: 3,3 meter
Garis tengah masing-masing	: 0,09 meter
Lebar landasan bawah tiang	: 0,3 meter
Panjang landasan bawah tiang	: 0,1 meter

#### 6. Denah Atap

Masjid Al-Hilal Katangka beratap tumpang satu, tuumpang tersebut merupakan ruang kecil juga berbentuk segi empat bujur sangkar.

#### Ukuran Denah Luar:

Panjang	: 6,5 meter
Lebar	: 6,5 meter

#### Ukuran Denah Dalam (ruang dalam) :

Panjang	: 6 meter
Lebar	: 6 meter

#### Dinding Ruang Atas (tumpang):

Tinggi dinding	: 3 meter
Lebar dinding	: 6,5 meter
Tebal dinding	: 0,6 meter

Pada dinding tumpang masjid Al-Hilal Katangka terdapat beberapa jendela yang masing-masing terdapat dua buah jendela pada kosen bagian atas, samping kanan dan kiri terdapat ukiran sulur daun. Lubang jendela menggunakan kaca bening sebagai kaca jendela, dengan ukuran sebagai berikut:

Lebar kosen jendela	: 1,5 meter
Tinggi kosen jendela	: 1,8 meter
Lebar lubang jendela	: 0,7 meter
Tinggi lubang jendela	: 1,60 meter

Dinding ruang tumpang tersebut terbuat dari susunan batu merah berplaster dan setiap sudut terdapat pilar berbentuk segi empat merupakan pengikat pada setiap sudut dinding. Sedangkan jendelanya terbuat dari kayu.

Atap badan masjid berukuran sebagai berikut:

Panjang pinggir atap bawah	: 16 meter
Panjang sudut ke badan tumpang	: 5,6 meter
Garis tengah	: 2,8 meter

Atap tumpang berukuran sebagai berikut:

Panjang pinggir atap bawah	: 8 meter
Panjang sudut ke mustaka	: 5 meter
Garis tengah	: 3,1 meter

Atap serambi berukuran sebagai berikut:

Lebar	: 5,3 meter
-------	-------------

Panjang pinggir bawah : 18,8 meter

Panjang bagian atas : 18,8 meter

Atap mihrab dengan ukuran sebagai berikut:

Lebar : 2 meter

Panjang : 1,7 meter

Pada pucuk masjid terdapat sebuah mustaka atau mustika yang terbuat dari keramik (guci), tetapi sudah hancur diterpa hujan, panas matahari dan angin kencang sehingga berjatuh, sekarang hanya terbuat dari semen yang menyerupai bentuk guci. Atapnya terdiri dari atap genteng, keramik yang berwarna merah. Genteng ini khusus didatangkan langsung dari negeri Belanda oleh Raja Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin. Tahun pembuatan genteng tersebut tertulis tahun 1884 dan nama pabrik yang memproduksi adalah Stoom Pannen. Fabriek Van Echt, dan diantara genteng tersebut sudah ada yang retak atau pecah sehingga harus diganti. Walaupun pengantiannya harus sesuai dengan genteng orisinal masjid sehingga tidak merubah bentuk keasliannya.<sup>2</sup> Masjid Al-Hilal Katangka juga memiliki tempat parkir untuk kendaraan roda dua, walaupun tidak begitu luas karena sebagian besar halamannya digunakan sebagai makam keluarga raja-raja Gowa.

**b. *Situs Makam pada Kompleks Masjid Tua Al-Hilal Katangka***

Makam atau kubur adalah sebuah tempat yang mau tak mau akan membawa kita kepada kenangan masa lampau. Artefak makam tidak hanya sebagai obyek studi bagi para sejarawan atau arkeolog, tetapi juga diperlukan oleh para peminat genealogi. Di sisi lain, batu nisan yang beku, merupakan tonggak sejarah yang bisa

---

<sup>2</sup>Andi Agustang, *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*, (Makassar: Sarwah Press, 2008), h. 97.

mengungkap banyak hal. Demikian pula halnya dengan artefak makam kuno raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan yang menjadi obyek studi dalam tesis ini.<sup>3</sup>

Kompleks makam kuno Raja-raja Gowa bersatu dengan masjid tua Al-Hilal Katangka, sehingga lebih dikenal dengan nama kompleks makam masjid tua Katangka. Seperti halnya di Jawa, umumnya makam tokoh raja/tokoh agama dipisahkan dari makam-makam lainnya. Khusus di Gowa, makam tokoh raja/tokoh agama ditempatkan dalam sebuah bangunan cungkup-kubah (Makassar: disebut *kobbang*). Luas cungkup kurang lebih 4 x 4 x 6 meter (di dalamnya memuat 4 - 8 buah makam). Sedangkan fungsi utamanya merupakan pelindung makam yang ada di dalamnya. Konstruksi makam di kompleks ini umumnya terbuat dari material kayu (jenis kayu ulin) sekalipun ada beberapa makam yang terbuat dari marmar setelah direnovasi.<sup>4</sup>

Makam-makam yang ada pada kompleks Masjid Al-Hilal Katangka, dilihat dari bentuknya, terdapat beberapa bentuk:

1. Jirat, berbentuk kotak empat persegi panjang dengan ukuran sebagai berikut:

Panjang	: 190 cm – 210 cm
Lebar	: 70 cm – 80 cm
Tinggi	: 24 cm – 30 cm
Tebal	: 5 cm – 7 cm

---

<sup>3</sup>Yabu Mallabasa, *Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar di Sulawesi Selatan : Suatu Kajian Morfologis dan Simbolik-Estetis, Tesis*, (Bandung: Program Pascasarjana Seni Murni dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2002), h. 65.

<sup>4</sup>Yabu Mallabasa, *Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar di Sulawesi Selatan : Suatu Kajian Morfologis dan Simbolik-Estetis, Tesis*, (Bandung: Program Pascasarjana Seni Murni dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2002), h. 99.

2. Nisan, Nisan diletakkan dalam kotak jirat pada bagian utara-selatan. Melihat bentuknya nisan ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok; yakni: Nisan bentuk gada, dan Nisan bentuk pipih. Nisan ini terbuat dari kayu.
3. Motif Gunungan, terbuat dari kayu yang ditempatkan pada bagian utara-selatan kotak jirat. Bentuknya seperti segi tiga. Pada sisi miringnya dibentuk oleh beberapa lekukan. Pada bidang permukaan diberikan hiasan, baik bagian dalam maupun bagian luar.
4. Kubah, bentuk dasar kubah ini adalah bujur sangkar dengan ukuran sebagai berikut:

Panjang	: 8 cm
Lebar	: 8 cm
Tinggi badan	: 1,60 m – 2,80 m
Tebal dinding	: 70 cm

Bentuk atap ada yang berbentuk limas segi empat dan ada yang berbentuk lengkung limas kapal. Pada puncak atas diberi keramik asing. Pada sisi selatan badan kubah terdapat pintu masuk yang dilindungi oleh teras yang berbentuk ceruk.<sup>5</sup>

Di kompleks ini terdapat tujuh buah bangunan cungkup (kubah). Satu buah diantaranya sudah rusak total sehingga tidak teridentifikasi. Bangunan kubah *pertama*, (dihitung dari timur ke barat) adalah kubah makam keluarga Andi Riu Daeng Tompo Karaeng Bontolangkasa (Putra Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididin, wafat pada tahun 1366 H/1904 M). Di dalamnya terdapat 8 buah makam. Kubah *kedua*, adalah kubah makam keluarga Karaeng Garassi dan Karaeng Bontomanai (wafat pada tahun 1331 H). Didalamnya terdapat 10 buah makam. Kubah

---

<sup>5</sup>Iskandar, "Ragam Hias Kompleks Makam Katangka", *Laporan Hasil Penelitian* (Ujung Pandang: Jurusan Arkeologi Fak. Sastra Universitas Hasanuddin, 1990), h. 5-6.

*ketiga*, adalah kubah makam keluarga Arung Barru (wafat pada tahun 1312 H/1695M). Di dalamnya terdapat 10 buah makam. Kubah *keempat*, adalah kubah makam keluarga Karaeng Mallombasang Muhammad Idris (Karaeng Katangka), wafat pada tahun 1331 H).Di dalamnya terdapat 5 buah makam.Kubah *kelima*, adalah kubah makam keluarga Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididin (I-Kumala Karaeng Lembangparang, wafat pada tahun 1310 H/19 M).Di dalamnya terdapat 3 buah makam.Kubah *keenam*, tidak teridentifikasi.Kubah *ketujuh*, adalah kubah makam keluarga Karaeng Bontobiraeng. Di dalamnya terdapat 9 buah makam.<sup>6</sup>

### c. *Pola Ragam Hias*

Berbicara mengenai pola ragam hias pada masjid tua Katangka, maka terlebih dahulu penulis memberikan batasan makna ragam hias serta bentuk-bentuk ragam hias itu sendiri.Hal ini perlu dilakukan dalam rangka mengidentifikasi pola ragam hias tersebut.

Jadi, makna ragam hias adalah suatu corak yang menghiasi bidang-bidang kijing/pelipit dan nisan. Pola hias pada umumnya berupa penggambaran pola sulur daun, geometris, binatang dan manusia.<sup>7</sup>

Dari definisi tersebut, juga terkandung didalamnya pola ragam hias yakni pola daun, geometri, binatang dan manusia.

Setelah mencermati secara telaten betuk fisik bangunan masjid Al-Hilal Katangka ditemukan adanya pola ragam hias.Hal ini dapat dilihat pada bagian

---

<sup>6</sup>Yabu Mallabasa, *Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar di Sulawesi Selatan : Suatu Kajian Morfologis dan Simbolik-Estetis, Tesis*, (Bandung: Program Pascasarjana Seni Murni dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2002), h. 99

<sup>7</sup>Bahru Kaluppa, *Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Kabupaten Jeneponto*, (Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1995-1996), h. 46.

mimbar dihiasi dengan kaligrafi berbentuk kubah berwarna dasar merah diselingi warna kuning.

Di mimbarnya, bagian depan mempunyai ragam hias yakni sulur daun dan bagian atas terdapat cungkup berbentuk sulur dan pada bagian samping bersusun ragam hias sampai pada bagian bawah.

Di masjid itu pula terdapat empat soko guru, enam buah jendela, tiga buah pintu masuk ke ruang utama yang dimasing-masing pintu dihiasi tulisan yang isinya sebagai keterangan pada saat pengerjaan masjid.

Adapun ragam hias pada makam raja-jara Gowa yang terdapat pada kompleks masjid tua Katangka yakni:

1. Kubah Pertama

Hiasan pada makam ini terdiri atas motif sulur daun yang keluar dari sebuah bunga mekar. Sulur daun ini mengelilingi bidang dalam jirat. Pada motif gunungannya dihiasi motif tumbuh-tumbuhan yang dibentuk sedemikian rupa sehingga batang yang merupakan sulur serta daun dan buah-buahan keluar dari sebuah bunga mekar. Motif ini mengelilingi sebuah medalion yang menonjol keluar. Pada kubah ini juga terdapat ukiran kaligrafi.

2. Kubah Kedua

Hiasan pada makam ini umumnya berbentuk floraistis, seperti motif bunga mekar berangkai, motif sulur daun dan motif kuncup. Hiasan ini terdapat pada jirat. Pada motif gunungan dihiasi dengan sulur daun yang distilir. Terlihat juga hiasan burung.

### 3. Kubah Ketiga

Pada umumnya hiasan pada jirat terdiri atas hiasan sulur daun yang keluar dari sebuah bunga mekar. Sulur daun mengelilingi bidang jirat. Pada motif gunung dihiiasi dengan sulur daun distilir yang keluar dari sebuah bunga mekar. Pada kubah ini terdapat juga hiasan kaligrafi.

### 4. Kubah Keempat

Pada umumnya kaki jirat pada kubah ini kosong tanpa hiasan. Pada bagian luar jirat dihiiasi dengan sulur daun, dan bagian dalam dihiiasi rangkaian bunga mekar. Pada motif gunungannya terdapat motif swastika yang dikelilingi sulur daun.

### 5. Kubah Kelima

Pada kaki jirat terdapat hiasan motif kuncup. Motif sulur daun yang distilir pada jirat dan pada motif gunung dihiiasi dengan sulur daun yang keluar dari sebuah kuncup. Pada bagian kaki dihiiasi dengan bunga mekar yang dihubungkan dengan tali. Pada motif gunung terdapat hiasan kaligrafi.

### 6. Kubah Keenam

Pada kubah ini terdapat 2 buah makam yang terbuat dari semen. Makam ini tidak memperlihatkan adanya ragam hias.

### 7. Kubah Ketujuh

Hiasan pada jirat umumnya terdiri atas hiasan sulur daun yang distilir. Pada motif gunung bagian bawah dihiiasi dengan bunga mekar yang dihubungkan dengan sebuah tali. Terdapat hiasan medallion yang di dalamnya dihiiasi dengan kaligrafi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Iskandar, "Ragam Hias Kompleks Makam Katangka", *Laporan Hasil Penelitian (Ujung Pandang: Jurusan Arkeologi Fak. Sastra Universitas Hasanuddin, 1990)*, h. 6-8.

## **B. Unsur- unsur Budaya Pada Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka**

Mesjid Al-Hilal Katangka merupakan satu dari banyak masjid yang terpengaruh dengan budaya asing atau dengan kata lain mengalami akulturasi budaya. Budaya-budaya inilah yang menjadi khas pada bangunan arsitektur masjid.pada bangunan masjid tua Al-Hilal Katangka, terdapat beberapa perpaduan atau akulturasi budaya asing yang mencakup diantaranya yakni budaya Eropa, Cina, Jawa dan Lokal.

### **1. Akulturasi Unsur Budaya Eropa**

Interaksi dengan bangsa Eropa dimulai pada abad ke-16 dengan adanya hubungan dagang dengan bangsa Eropa, yang dimana pada masa pemerintahan Karaeng Tunipalangga (1546-1565), memberi izin orang Portugis mendirikan secara resmi perwakilan dagangnya di Makassar yang banyak memberi keuntungan baginya, juga sebaliknya banyak bangsawan Gowa mempelajari peradaban dan bahasa mereka. Selain itu kedatangan Portugis, pihak Gowa memperoleh keuntungan dalam peningkatan sarana-sarana fisik bagi perkembangan dalam berbagai bidang keahlian, seperti membangun benteng pertahanan dan rumah-rumah dalam lingkungan istana raja.<sup>9</sup>

Bangsa Eropa selain Portugis yang kemudian juga mengadakan hubungan dagang dengan kerajaan Gowa adalah orang Belanda. Dari hasil interaksi dengan bangsa Eropa tersebut, kerajaan Gowa dapat berkembang dan menjadi pusat perdagangan ataupun Bandar perniagaan di Nusantara dan selain itu juga kemudian dapat menghasilkan kebudayaan yang mengadopsi arsitektur bergaya Eropa.

Masjid Al-Hilal Katangka juga mengadopsi kebudayaan arsitektur Eropa. Hal ini bisa dilihat pada gerbang utama masjid yang berbentuk seperti bangunan Eropa,

---

<sup>9</sup>Mualim Agung Wibawa, "Peranan Kerajaan Gowa dalam Perniagaan Abad XVII", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 49).

dan juga terlihat pada bentuk bagian tiang ataupun pilar penyangga utama yang berfungsi menopang atap pada bangunan masjid. Tiang tersebut biasa disebut dengan soko guru, yang mana jumlahnya adalah empat bagian atau empat tiang. Kemudian tiang bangunan masjid ini berbentuk silinder dengan *molding* dikepala dan kakinya diambil dari gaya klasik Yunani, order Doric, (menggelembung ditengah), tersusun dari bahan batu bata dan semen berplaster. Sama halnya pada tiang bangunan Benteng Rotterdam yang dibangun oleh Belanda yang dimana tiangnya memiliki kesamaan fisik. Tidak hanya tiang, genteng pada bangunan masjid juga merupakan produksi pabrik Stoom Pannen (Fabriek Van Echt) dari negeri Belanda.

Adapun hasil wawancara yang dijelaskan oleh Kamaruddin, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, bahwa:

“Ada empat tiang penyangga didalam ini sudah mendapat pengaruh dari unsur budaya Eropa, tiang penyangga ini kalau kita masuk ke museum fort Rotterdam, tiang yang berjejer diterasnya itu mirip dengan ini (tiang masjid Katangka)”<sup>10</sup>.

## 2. Akulturasi Unsur Budaya Cina

Orang-orang Tionghoa datang ke Makassar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, abad ke-15. Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa.<sup>11</sup>

Gelombang kedatangan orang Cina yang terbesar ke Makassar terjadi menjelang akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Kedatangan Cina tersebut

---

<sup>10</sup>Kamaruddin, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, “Wawancara” pada tanggal 20 Desember 2017.

<sup>11</sup>Amir Uddin, “Cina Makassar: Suatu Tinjauan Sejarah”, *Kompasiana.com*, 27 Agustus 2010. <http://www.kompasiana.com/amir/55001c65813311461bfa70e8/cina-makassar-suatu-tinjauan-sejarah>. (23 Juli 2018).

karena pergolakan politik di negeri Cina, dan bersamaan pula meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja di Asia Tenggara.<sup>12</sup>

Pada umumnya orang Cina di Makassar berasal dari Propinsi Fukien dan Kwantung. Kedua Propinsi ini mempunyai kekhasan regional yang besar yang berbeda dengan daerah lainnya. Setiap imigran yang datang itu selalu membawa serta ciri kebudayaannya dari kampung halamannya yang menjadi dasar dari perbedaan kultural golongan sub etnis ini ialah ciri linguistik sehingga biasa disebut saja dengan golongan bahasa (speech-group).<sup>13</sup>

Budaya Cina juga ada dalam masjid Al-Hilal Katangka yakni pada bagian mimbar masjid dan pada bagian atap yang terdapat mustaka atau keramik guci yang berasal dari Cina. Mimbar tersebut menyerupai atap klenteng. Pada mimbar terdapat ukiran menggunakan tulisan Arab tetapi berbahasa Makassar. Di sekitar mimbar juga masih terpasang keramik yang berbentuk seperti lobster buatan Cina yang konon katanya dibawah oleh salah satu arsitektur yang berasal dari Cina.

Seperti yang diuraikan oleh Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Tua Al-Hilal Katangka pada saat dilakukan wawancara menyatakan bahwa:

“Ada ukiran bahasa Arab tapi menggunakan bahasa makassar pada mimbar bagian depan, yang berbunyi “nanipakaramula nipare anne mimbaraka riallonna jumaka ruang bangginna bulang muharram” juga ada dua tombak yang berada di samping mimbar, dahulu dipegang oleh dua orang prajurit.”<sup>14</sup>

Ukiran yang terdapat di mimbar tersebut artinya, mimbar ini dibuat pada hari jum'at pada tanggal 2 Muharram 1303 H yang dibuat oleh Karaeng Katangka

<sup>12</sup>Darmawan Mas'ud Rahman, dkk., *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujung Pandang* (Ujung Pandang: 1994), h. 7.

<sup>13</sup>Darmawan Mas'ud Rahman, dkk., *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujung Pandang* (Ujung Pandang: 1994), h. 7.

<sup>14</sup>Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Katangka, “Wawancara” di Gowa, pada tanggal 06 Januari 2018.

bersama Tumailalang Loloa, dan apabila jika khatib sudah berada di atas mimbar maka kita tidak diperkenankan lagi berbicara masalah dunia.

### 3. Akulturasi Unsur Budaya Jawa

Berbagai variasi arsitektur masjid dengan pengaruh budaya Jawa yang kental, merupakan wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa. Masjid tua Katangka mengadopsi budaya Jawa yakni dapat dilihat dari bagian atap masjid yang berbentuk joglo, atau biasa di sebut dengan atap tumpang. Atap masjid tersebut bersusun dua, pada bagian atap juga terdapat masing-masing dua buah jendela di setiap sisinya,

Adapun hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Jamaluddin Daeng Ruppia, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, bahwa:

“Masjid tua Katangka ini memiliki beberapa perpaduan budaya, salah satunya itu pada atapnya itu dipengaruhi oleh budaya Jawa, jadi bisa dilihat atap tersebut berbentuk tumpang atau berbentuk joglo”.<sup>15</sup>

Selain itu terdapat juga serambi berfungsi sebagai ruang peralihan untuk tempat shalat, disisi selatan serambi juga terdapat tempat wudhu, kemudian dibagian teras masjid terdapat sebuah bedug yang digunakan sebagai tanda masuknya waktu sholat yang dimana dalam arsitektur masjid di Jawa tidak menggunakan menara tetapi melainkan menggunakan bedug, inilah hasil adopsi budaya Jawa yang ada pada masjid tua Katangka.

### 4. Akulturasi Unsur Budaya Lokal

Secara fisik bangunan masjid tua Al-Hilal Katangka tidak terlalu terpengaruhi oleh budaya lokal, namun pada bagian ornamen ataupun tulisan-tulisan arab yang

---

<sup>15</sup>Jamaluddin Daeng Ruppia, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, “Wawancara” pada tanggal 20 Desember 2017.

terdapat pada tiga pintu utama dan pada mimbar masjid itu memiliki perpaduan budaya lokal, karena tulisan arab tersebut sebenarnya berbahasa Makassar.

Pada bagian mimbar tulisan arab yang berbahasa Makassar tersebut berbunyi:

*“Nani pakaramula nipare anne mimbaraka ri allonna jumaka ruang bangnginna bulan muharram ri taung sisabbu antallumbilangngangna antallu, nana ukiriki karaeng katangka siagang Tumailalang Loloa nani tantuanmo angkana inai-nai makkana-kana lino punna nai’mo katteka ri mimbaraka tanagappai amalana”.*

Artinya:

“Awal pembuatan mimbar ini, pada hari jum’at malam kedua muharram 1303 H. dan terdaftarlah karaeng Katangka bersama Tumailalang Loloa, secara resmi berkata bahwa barang siapa berbicara tentang keduniawian ketika khatib membaca khotbah di mimbar, maka tidaklah ia memperoleh pahala”.

Kemudian pada ketiga pintu utama tersebut masing-masing dari setiap pintu berbeda-beda bunyinya, seperti berikut ini;

Pintu bagian Utara:

*“Nani pakaramula nasuro jama Karaenga masigika ri allonna sannenga ri sagantujuna bulan ra’ja, taung sisabbu antallubilanganna antallu taung,taung dalam awal nasitujung ri sampulona anrua bulan april masehi sisabbu sagantuju bilanganna assagantuju pulo angngannang. Nani suro antama karaeng Katangka ri karaenga anjagai masigika siagang Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo Sawmata”.*

Artinya:

“Masjid ini dibangun pada hari senin tanggal 8 rajab 1303 hijriah yang diperintahkan oleh Raja, bertepatan dengan tanggal 12 april 1886 masehi. Raja

memerintahkan Karaeng Katangka untuk menjaga masjid ini bersama dengan Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo dan Sawmata.

Pintu bagian tengah berbunyi:

*“Nani pakaramula nipare masigika ri Gowa bulan ra’ja ritaung dalang nalebba, nani pakaramula nipa’jumakki ri taung BA nania ngasengi karaenga a’juma siagangasengi tau Gowaya pantarangngannaya niaka a’juma nassidakkah karaenga nasikamma tau a’jumaka siagang ngaseng tau ta’jumaka siagang ia ngaseng anjamaya masigika niaka nisarengasengi passidakkah ri karaenga”.*

Artinya:

“Pembangunan masjid di Gowa dimulai pada bulan Rajab dan selesai di tahun “Dal”, pertamakalinya di tempati shalat jum’at pada tahun “Ba”.Semua Raja hadir untuk melaksanakan shalat jum’at bersama masyarakat Gowa di pelatarannya (luar masjid) yang ikut shalat jum’at. Ketika itu Raja memberikan sedekah kepada orang-orang yang melaksanakan shalat jum’at maupun yang tidak ikut shalat jum’at dan juga kepada orang-orang yang ikut andil dalam pengerjaan masjid ini mendapat sedekah dari Raja”.

Dan terakhir pada pintu bagian Selatan berbunyi:

*“Iyaminne wattu nani jama masigika riwattunna Karaenga ri Gowa I Mallingkaang, areng arabna nikana Idris Adzimuddin ana’na Karaeng Abdul Kadir Mahmud ampakanangi buttaya ri Gowa nia sigompo tau anjamai, Daeng Bantang angngukiriki”.*

Artinya:

“Pada masa inilah masjid Katangka di kerjakan yakni pada masa pemerintahan I Mallingkaang, nama arabnya Idris Adzimuddin putra Raja Abdul

Kadir Mahmud, menentramkan wilayah dan masyarakat Gowa didukung oleh sekelompok massa yang ikut bekerja dalam pembangunan masjid ini, Daeng Bantang yang mengukirnya atau menulisnya”

Adapun makna simbolis dari tiap-tiap bentuk bangunan masjid tua Al-Hilal Katangka yaitu:

- a. Sebuah mustaka yang terdapat pada puncaknya menunjuk Allah itu Esa dalam pengertian filosofis, namun secara teknis adalah penutup puncak.
- b. Atap bertingkat dua menunjukkan dua kalimat syahadat.
- c. Soko guru yang berjumlah empat adalah menunjukkan empat orang sahabat nabi Muhammad Saw., yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
- d. Hiasan yang berbentuk segi empat adalah konsep Bugis-Makassar *sulapa appa*. Dari konsep ini lahir huruf lontara Bugis-Makassar.
- e. Hiasan daun pakis adalah sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.
- f. Hiasan kaligrafi yang terdapat pada bagian atas pintu guna untuk mengingatkan pada Tuhan Yang Maha Esa.
- g. Sumur bersegi lima menunjukkan rukun islam ada lima.
- h. Dua buah jendela diantara tumpang yang bersegi empat menunjukkan dua kalimat syahadat dan segi empat artinya empat sahabat Nabi Muhammad Saw.
- i. Pintu masjid ada tiga adalah angka disakralkan, angka ganjil untuk kehidupan.
- j. Tiang dalam masjid bergaya Eropa, karena pada waktu itu terjadi akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan dari luar.

- k. Masjid, ditempatkan pada tempat yang tinggi adalah konsep sebelum masuknya Islam, bahwa tempat tinggi adalah tempat suci, sehingga disakralkan.<sup>16</sup>
- l. Masjid memiliki enam jendela pada dinding ruang utama, yang memiliki arti rukun iman ada enam.<sup>17</sup>

### ***C. Sejarah dan Peranan Masjid Tua Al-Hilal Katangka Terhadap Masyarakat***

Sebelum membahas lebih dalam mengenai sejarah masjid tua Katangka, alangkah baiknya jika mengetahui sejarah awal masuknya Islam di Kerajaan Gowa. Penerimaan Islam di Kerajaan Gowa, dalam sejarah Sulawesi Selatan, memperlihatkan bahwa Islam diterima lebih dahulu oleh elite kerajaan, yaitu Raja Tallo dan Raja Gowa, setelah itu diikuti oleh masyarakat ramai, proses Islamisasi ini juga disebut dengan pola Top Down.

#### ***a. Islamisasi di Kerajaan Gowa***

Penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya melalui perdagangan, demikian halnya dengan kedatangan Islam di Makassar tidak lepas dari faktor dagang. Islamisasi melalui perdagangan dapat dilihat pada daerah yang pertama kali disinggahi para penyebar Islam pertama, yaitu daerah-daerah yang didatangi adalah daerah-daerah yang dilewati jalur perdagangan. Para penyebar Islam pun pada masa awal perkembangannya adalah terdiri atas para pedagang. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dimungkinkan karena didalam ajaran Islam tidak dibedakan antara tugas keagamaan seorang muslim, sebagai penyebar nilai-nilai kebenaran, dan profesinya sebagai pedagang. Setiap muslim apapun profesinya

---

<sup>16</sup>Suriani, "Laporan Deskripsi Masjid Kuno Katangka". (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, 1989), h. 17.

<sup>17</sup>Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Katangka, "Wawancara" di Gowa, pada tanggal 06 Januari 2018.

dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Dalam sebuah hadits Nabi mengemukakan: “*Sampaikanlah (apa yang engkau ketahui) dari saya, walaupun satu ayat.*”<sup>18</sup>

Kedatangan tiga Mubaligh dari Koto Tengah atau Kota Tengah Minangkabau merupakan babak baru dalam proses Islamisasi di Kerajaan Gowa yang ditandai dengan di Islamkannya Raja Tallo dan Raja Gowa. Ketiga Mubaligh tersebut dikenal juga dengan nama *datuk telluE* (Bugis) atau *datuk tallua* (Makassar), yaitu:

- a. Abdul Makmur, Khatib Tunggal yang lebih populer dengan nama Datuk ri Bandang.
- b. Sulaiman, Khatib Sulung yang lebih populer dengan nama Datuk Patimang.
- c. Abdul Jawad, Khatib Bungsu yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro.

Datuk ri Bandang dan temannya yang lain ketika tiba di Makassar, tidak langsung melaksanakan misinya, tetapi lebih dahulu menyusun strategi dakwah. Mereka menanyakan kepada orang-orang melayu yang sudah lama bermukim di Makassar tentang raja yang paling dihormati. Setelah mendapat penjelasan, mereka berangkat ke Luwu untuk menemui Datuk Luwu, La Patiware Daeng Parabu. Datu Luwu adalah raja yang paling dihormati, karena kerajaannya dianggap sebagai kerajaan tertua dan tempat asal nenek moyang raja-raja Sulawesi Selatan. Kedatangan *datuk tallua* mendapat sambutan hangat dari Datuk Luwu. Menurut *Lontara Wajo*, beliau masuk Islam pada tahun 1603 M/ 15 Ramadhan 1013 H.<sup>19</sup>

Setelah mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu, mereka lalu menyusun strategi baru dengan memprioritaskan daerah-daerah tertentu untuk menyebarkan

---

<sup>18</sup>Andi Agustang, *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*, (Makassar: Sarwah Press, 2008), h. 34-35.

<sup>19</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa : Abad XVI sampai Abad XVII*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 91.

Islam Selanjutnya, yaitu dengan membagi tenaga dan daerah sasaran dakwah disesuaikan dengan keahlian mereka dan kondisi daerah tugas masing-masing, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hamid, sebagai berikut:

- a. Datuk ri Bandang dikenal sebagai ahli fiqih bertugas untuk menghadapi masyarakat Gowa dan Tallo yang masih kuat berpegang kepada tradisi lama, seperti penjudian, minum *ballo'* (tuak), dan sabun ayam. Dalam menghadapi masyarakat demikian, metode dakwah yang dipakai Datuk ri Bandang lebih menekankan pada masalah pelaksanaan hukum syariat.
- b. Datuk Patimang, bertugas di Kerajaan Luwu yang masyarakatnya masih kuat berpegang kepada kepercayaan lama, seperti *Dewata Seuwae*. Datuk Patimang memperkenalkan ajaran tauhid yang sederhana dengan mengemukakan sifat-sifat Tuhan, seperti sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *ja'iz* bagi Tuhan. Penekanan pada ajaran tauhid ini dimaksudkan untuk mengganti kepercayaan *Dewata Seuwae* menjadi keimanan kepada tauhid, yaitu Allah Yang Maha Esa.
- c. Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro, Bulukumba, dengan lebih menekan pada ajaran tasawuf, sesuai kondisi masyarakat yang dihadapinya, yaitu masyarakat yang masih teguh berpegang kepada masalah-masalah kebatinan, sihir dengan segala mantranya. Masyarakat Tiro memiliki kegemaran dalam menggunakan kekuatan sakti (*doti*) untuk membinasakan musuh. Masyarakat demikian, menurut Datuk ri Tiro, akan lebih berhasil jika dilakukan dengan pendekatan tasawuf.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa : Abad XVI sampai Abad XVII*, h. 96-97.

Banyak versi cerita rakyat tentang kedatangan kedatangan Datuk ri Bandang di Makassar. Di antaranya seperti dikutip oleh Noorduyn, Datuk ri Bandang tiba di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah perahu ajaib. Setelah tiba di pantai, datuk itu langsung melaksanakan sembahyang. Mendengar berita kedatangan datuk, Raja Tallo, I Mallingkaang Daenng Manyonri Karaeng Katangka, segera datang menemuinya. Tetapi, di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanan, ia bertemu dengan seorang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanannya. Orang tua tadi menulis sesuatu di atas ibu jari Raja Tallo. Setelah itu dia menitipkan salam kepada Datuk ri Bandang. Ternyata yang tertulis di atas kuku Raja Tallo tadi adalah Surat Al-Fatihah. Kemudian Datuk ri Bandang berkata pada Raja Tallo bahwa orang tua tadi adalah Nabi Muhammad Saw.

Pertemuan antar Raja Tallo dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam bahasa Makassar di sebut "*Makkasara'mi Nabbi Muhammad ri buttaya ri Tallo*" (Nabi Muhammad menjelma atau menampakkan diri di Kerajaan Tallo) sebagian orang Makassar memberi Interpretasi kalimat itu sebagai asal mula nama kota Makassar. Tetapi interpretasi itu tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Karena nama Makassar telah dikenal sejak abad XII, sebagaimana yang telah tertulis dalam buku Nagara Kertagama karangan Prapanca. Pires menyebutkan kata "Makassar" ketika melakukan pelayaran di perairan Nusantara pada tahun 1512-1515. Ia berangkat ke Singapura menuju Maluku melalui Borneo (Kalimantan), menuju Makassar dan Buton. Informasi di atas menunjukkan bahwa perkataan "Makassar" telah dikenal jauh sebelum Islam di terima di Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan.

Ungkapan *Makkasara'mi Nabbi Muhammad*, tidaklah bisa dipahami secara tekstual, seperti yang dipahami oleh masyarakat setempat bahwa Nabi Muhammad

sendiri yang langsung membawa ajaran Islam ke Makassar. Ungkapan itu harus diinterpretasikan bahwa ajaran Nabi Muhammad atau Islam telah menyatakan diri didalam kalbu orang Makassar.

Cerita rakyat diatas sekalipun bercampur mitos, tetap dapat diartikan bahwa Datuk ri Bandang dan Raja Tallo memegang peranan penting pada periode awal Islamisasi di daerah Gowa Tallo. Peranan kedua tokoh itu diperkuat oleh beberapa sumber lokal. Dalam sejarah Tallo menyebutkan bahwa Raja Tallo menerima Islam pada tahun 1605, sedang dalam lontarak pattoriolong ri Togowaya (Sejarah Kerajaan Gowa) menceritakan bahwa:

*“Raja Gowa, memegang pemerintahan pada waktu masih berumur tujuh tahun, nama kecilnya adalah I Manga’rangi, nama daengnya I Daeng Manra’bia, yang bergelar Sultan Alauddin. Setelah ia memerintah dua belas tahun, ia masuk Islam yang dibawah oleh orang dari kota tengah Minangkabau. Orang inilah yang mengajar saya, kalimat syahadat. Ia bergelar Datuk ri Bandang, pada waktu ia bertempat tinggal di Kampung Pammatoang (Bandang). Raja Gowa masuk Islam pada hari jum’at tanggal 9 jumadil awal 1015 H, bertepatan dengan tanggal 22 september 1603 M. raja Gowa dua bersaudara masuk Islam”.*<sup>21</sup>

Namun beberapa keterangan lontarak di atas, jika diteliti lebih jauh akan memperlihatkan ketidak akuratan penanggalan tersebut. Ketidak akuratan yang dimaksud adalah terjadinya selisih tiga tahun antara penanggalan Hijriah dan penanggalan Masehi. Ketidak akuratan itu berdampak pada terjadinya perbedaan pendapat para sejarawan dalam menetapkan tanggal penerimaan Islam Raja Gowa secara pasti. Namun demikian, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan dari pendapat

---

<sup>21</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaa Gowa : Abad XVI sampai Abad XVII, h. 100.*

para sejarawan. *Pertama*, pada umumnya mereka menjadikan lontarak sebagai sumber primer dalam menetapkan pandangan mereka. *Kedua*, secara umum para sejarawan menetapkan Islam tersebut antara tahun 1603 dan tahun 1607.

Untuk mencari tahun yang tepat dapat dilakukan dengan cara perhitungan memakai alat bantu, seperti ilmu falak. Setelah dilakukan perhitungan dengan memakai software dari Mathematical Institute Utrecht, maka tahun kejadian yang bertepatan dengan malam jum'at, 22 september/9 jumadil Awal, jatuh pada tahun 1605M/1014H.

Dengan demikian, tahun 1603 yang tertulis dalam *Lontara Bilang* dan tahun 1606 dalam *Lontara Pattorioloanga ri Togowa* merupakan kesalahan penyalinan, sedang yang benar adalah tahun 1605 seperti yang tertulis dalam *Lontara Pattorioloanga ri Totallo*. Demikian pula dapat ditetapkan bahwa Raja Tallo dan Raja Gowa menerima Islam pada waktu yang hamper bersamaan atau terjadi pada hari yang sama.<sup>22</sup>

Dakwah Islam pada prinsipnya adalah ajakan secara damai, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., ketika beliau mengajak para penguasa disekitar Jazirah Arab untuk menerima Islam. Nabi mengirim utusan kepada para penguasa dengan membawa surat yang berisi argument yang melatarbelakangi ajakan itu. Demikian halnya dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yang dimana Sultan Alauddin memiliki alasan sebagai justifikasi yang diperkirakan bisa diterima oleh kerajaan tetangga. Alasan beliau didasarkan pada perjanjian antar kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang telah disepakati sebelumnya. Perjanjian itu berbunyi,

---

<sup>22</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa : Abad XVI sampai Abad XVII*, h.107.

“...bahwa barang siapa menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji memberitahukan (tentang jalan yang baik itu) kepada raja-raja sekutunya”.<sup>23</sup>

Namun kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan *Tellunpoccoe*, yaitu Bone, Soppeng, dan Wajo, menolak ajakan Kerajaan Gowa. Penolakan mereka didasarkan pada asumsi bahwa ajakan itu sebagai taktik untuk memenuhi ambisi Gowa dalam memulai ekspansi dan dominasi di bidang politik dan ekonomi di seluruh kerajaan *Tellunpoccoe*. Jadi, *Tellunpoccoe* tidak percaya bahwa penyampaian Islam oleh Gowa bukanlah didasarkan pada ketulusan, sebagaimana yang telah disepakati dalam perjanjian, melainkan bersifat politik.

Dengan demikian, ajakan untuk menerima Islam, menurut *Tellunpoccoe*, adalah suatu siasat Gowa untuk menguasai mereka. Untuk itu mereka bersepakat menolakan ajakan tersebut. Akan tetapi, penolakan itu menjadi alasan Gowa untuk mengangkat senjata dan memerangi kerajaan-kerajaan *Tellunpoccoe*.

Serangan-serangan yang dilakukan pasukan Gowa terhadap kerajaan *Tellunpoccoe* dilakukan dalam dua arah, yaitu melalui arah barat ke daerah Sawitto dan Rappang. Kemudian menyusul serangan kedua dari arah selatan melalui Tanete dan Barru.

Pada tahun 1607, pasukan Gowa yang melalui arah barat pertama-tama mendarat di Sawitto, Pinrang, di tempat yang kemudian dinamai *Binanga Karaeng*, artinya sungai tempat pendaratan Raja Gowa. Dari sana, kemudian mereka meneruskan perjalanannya ke Suppa dan Sidenreng. Di daerah ini, tentara Gowa mendapat perlawanan gigih dari pasukan *Tellunpoccoe*. Dalam pertempuran di

---

<sup>23</sup>Mattulada, *Agama Islam di Sulawesi Selatan*, h. 225.

Ajatappaarang, tentara Gowa mengalami kekalahan sehingga harus mengundurkan diri.

Pada tahun 1608, Rappang, Bulu Cenranae, Utting, dan Maiwa berpihak kepada Gowa. Jatuhnya daerah-daerah tersebut memberi kesempatan pada Gowa untuk menghimpun kekuatan dengan mendirikan benteng pertahanan di Rappang. Sehingga setiap serangan dari *Tellunpocoe* selalu dapat dihalau pasukan kerajaan Gowa. Kekalahan yang dialami *Tellunpocoe* berpengaruh kepada masyarakat dalam wilayah kekuasaan mereka. Sehingga pada tahun itu juga banyak orang Wajo datang menghadap kepada Raja Gowa di Rappang untuk memeluk agama Islam.<sup>24</sup>

Pada tahun 1609, Gowa melakukan serangan yang kedua melalui arah selatan, yaitu dari Tanete menyerang ke Soppeng. Namun, serangan Gowa ini tidak mendapatkan perlawanan yang berarti, sehingga dengan mudah orang-orang Lamuru dan Marioriawa menyerah kepada Gowa. Datuk Soppeng sendiri masuk Islam pada tahun 1609. Melihat jalannya peperangan yang sudah mulai berbalik arah dengan kemenangan dipihak Gowa, Arung Matoa Wajo segera mengambil langkah damai dengan mengirim surat perdamaian pada Raja Gowa, Sultan Alauddin. Arung Matoa tidak keberatan memeluk Islam, asalkan dengan syarat "*Tennareddumui wasseku, tennatimpa' salewoku, tannasese balaoritampukku*".<sup>25</sup> (Tidak merampas kerajaanku, tidak mengambil barang-barang kepunyaan rakyatku dan kepunyaanku).

Sultan Alauddin menerima persyaratan tersebut, sehingga Arung Matoa, La Sangkuru serta rakyatnya memeluk agama Islam pada tahun 1610. Pengakuan Arung Matoa dari Wajo terhadap kekuasaan Gowa, berarti tinggal satu kerajaan

<sup>24</sup>H.D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Timun Mas, 1956), h. 91.

<sup>25</sup>H.D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan*, h. 92.

*Tellunpocoe* yang masih bertahan dan memberikan perlawanan, yaitu Kerajaan Bone. Pasukan Gowa sudah tidak lagi mengalami kesukaran menghadapinya, karena dengan takluknya Soppeng dan Wajo berarti Gowa sudah bisa mengkonsentrasikan kekuatan perangnya terhadap Bone. Sebelum pengerahan kekuatan bersenjata, Raja Gowa lebih dahulu mengirimkan urusan kepada Arungpone La Tenrirua, Raja Bone XI, agar menerima Islam secara damai. La Tenrirua menanggapi dengan mengumpulkan rakyatnya dan menyampaikan hal itu kepada mereka.

Setelah menyampaikan perihal penerimaan Islam, rakyatnya kemudian tidak menerima dan menganggap Arungpone sebagai pengkhianat. Untuk menenangkan keadaan Arungpone meninggalkan ibukota kerajaan menuju Pattiro. Setelah dilakukan berbagai perundingan antara pemuka Kerajaan Bone dan Arungpone, akhirnya diputuskan untuk mencari pengganti La Tenrirua dengan dinobatkannya La Tenripale Toakkepeang, Arung Timurung sebagai Raja Bone XII.

La Tenrirua kemudian menyatakan masuk Islam dan bersama-sama dengan pasukan Kerajaan Gowa menyerang La Tenripale Toakkepeang. Pada tahun 1611, Kerajaan Gowa berhasil mengalahkan Kerajaan Bone, maka raja dan rakyatnya bersama-sama memeluk agama Islam. Dengan diterimanya Islam di Kerajaan Bone, dapat dikatakan seluruh wilayah Sulawesi Selatan menerima Islam, kecuali Tana Toraja.<sup>26</sup>

#### **b. Asal Usul Katangka**

Dari hasil riset penelitian lapangan dan usaha penelusuran terhadap pengkajian sejarah dalam relevansinya dengan Katangka ternyata asal muasalnya terdapat dua versi yang menyoroti hakekat Katangka.

---

<sup>26</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa : Abad XVI sampai Abad XVII*, h. 118-119.

Versi pertama, seperti yang di utarakan oleh Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Tua Al-Hilal Katangka pada saat dilakukan waawancara menyatakan bahwa:

“Kata Katangka itu berasal dari pohon besar yang diberi nama pohon Katangka, jadi kayu katangka ini mempunyai keistimewaan karena kayunya ini hanya bisa di pakai untuk dijadikan bahan rumah oleh kalangan bangsawan dan pohon katangka ini juga mempunyai bunga yang harumnya kalau musim berbunga dan baunya itu bisa tercium sampai satu kampung”.<sup>27</sup>

Versi kedua, yang diutarakan oleh Kamaruddin, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, menyatakan bahwa:

“Dalam berbagai versi itu, ada mengatakan bahwa Katangka itu berasal dari bahasa Makassar “*Katangkassangatau Tangkasa*” yang artinya suci, bersih. Seolah-olah negri Katangka dulunya itu adalah negri yang suci, bersih, makmur, damai dan religius. Kemudian ada juga versi lain mengatakan bahwa katangka itu berasal dari sebuah pohon besar, jadi terkadang dulu itu kalau pemerintahan Kerajaan Gowa itu ingin mengadakan pertemuan-pertemuan informal, itu dibawah pohon Katangka karena suasananya yang begitu sejuk”.<sup>28</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tempat tersebut di anggap suci, karena daerah Katangka tidak pernah dijadikan sebagai tempat perjudian, perzinahan, sabun ayam dan perbuatan maksiat lainnya. Dengan dasar demikian, tempat tersebut dianggap sakral sehingga banyak sekali orang mengadakan kontemplasi (bersemedi) dalam rangka mendekati diri kepada apa yang mereka yakini dan percayai pada saat itu. Dan juga pohon Katangka dalam sejarah Gowa pada masa silam sangat memiliki peran monumental, sehingga kawasan tersebut yang berada di sebelah selatan kota Makassar itu diabadikan menjadi sebuah perkampungan yang bernama Kampung Katangka.

Pemberian nama Katangka sebagai sebuah perkampungan dimaksudkan sebagai upaya mengenang dan merenungi kejadian-kejadian sejarah masa lalu,

---

<sup>27</sup>Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Katangka, “Wawancara” di Gowa, pada tanggal 06 Januari 2018.

<sup>28</sup>Kamaruddin, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, “Wawancara” pada tanggal 20 Desember 2017.

sehingga eksistensinya tetap mempunyai nilai yang terus menyatu dalam jiwa generasi yang akan datang. Selain diabadikannya nama Katangka sebagai sebuah perkampungan, juga memberikan bukti sejarah bahwa para pelaku sejarah dan masyarakat yang ada disekitarnya masih mempunyai kepedulian dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap berbagai hasil kebudayaan para leluhurnya dalam menorehkan peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah di masanya.

Kawasan Katangka yang dikenal sebagai lingkungan pemukiman masyarakat kerajaan Gowa di masa lalu, sepanjang masa terukir namanya dalam lembaran-lembaran sejarah Gowa. Dengan kehadiran masjid tua dan makam raja-raja Gowa yang bergelar Sultan di sekitar masjid memiliki ciri tersendiri bagi Katangka.

Menurut H. Mansyur Daeng Limpo, selain dimana masjid tua berada, Katangka juga identik dengan batu pelantikan yang berada tidak jauh dari kampung Katangka. Hal ini memberikan suatu keterangan yang akurat bahwa pada nama Katangka terdapat banyak keistimewaan yang terkandung didalamnya dan sebagai kawasan bersejarah tidak dapat dipisahkan dengan kharisma kerajaan Gowa Tallo di masa silam. Melekatnya nama Katangka pada nama-nama raja, sebagai bukti autentik Katangka di mata masyarakat Gowa yang mempunyai makna dan arti tersendiri, seperti:

1. I Mallingkaan Daeng Mannyonri Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenanga ri Agamana (1573-1635).
2. I Tamasongo Karaeng Katangka Sultan Zainuddin Tumenanga ri Mattoanging (1770-1778).
3. Laoddangriu Karaeng Katangka Tumenanga ri Suangga (1825-1828).

4. I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Idris Tumenanga ri Kalabbiranna (1839-1896).<sup>29</sup>

**c. Masjid Tua Al-Hilal Katangka**

Berbicara perihal masjid tua Al-Hilal Katangka tentunya harus terkesan berhati-hati dalam memberikan data sejarah dan menempatkan dalam proporsi yang sebenarnya. Hal ini disebabkan untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi didalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa sejarah yang melatar belakangi berdirinya masjid tersebut.

Jauh sebelum berdirinya Masjid Al-Hilal di Katangka, telah berdiri sebuah masjid yang berada di kampung Mangallekana (Somba Opu). Namun keberadaan dan perkembangan masjid tersebut telah kehilangan data arkeologisnya. Pada saat itu orang-orang melayu dari Pahang, Patani, Johor, Sumatera sudah tinggal dan berdagang di kampung Mangallekana. Disamping mereka berdagang, mereka pun tidak ketinggalan untuk menyebarkan secara lunak ajaran agama Islam di kalangan masyarakat Gowa.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Daeng Ruppia, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, mengatakan bahwa:

“Arti dari kata Mangallekana, *Mangalle* yang berarti mengambil, sedangkan *Kana* itu berarti perkataan atau ucapan. Jadi Mangallekana itu dimaknai sebagai tempat mengambil nasihat maupun sebagai pusat dakwah syi’ar Islam di Kejaaran Gowa, namun tidak ada data arkeologi ataupun tidak ada yang mengetahui secara pasti posisi kampung Mangallekana beserta masjid Mangallekana”.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>H. A. Massira, *Syekh Yusuf Tuanta Salamaka Dari Gowa*, (Jakarta: Lakipadada, 1983). h. 36-37.

<sup>30</sup>Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993), h. 16.

<sup>31</sup>Jamaluddin Daeng Ruppia, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, “Wawancara”, pada tanggal 20 Desember 2017.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV, I Mangngerangi Daeng Manrabia (1593-1639) sewaktu belum masuk Islam, beliau kedatangan seorang Syekh dari negeri Arab. Menurut riwayatnya Syekh itu masih keturunan nabi. Syekh kemudian menghadap Raja Gowa di Tamalate dan berunding di atas “*Barugaloea*”. Menjelang waktu shalat jum’at Syekh itu pamit pada Raja dan selanjutnya menuju ke Barat yang jaraknya tidak jauh dari bukit Tamalate, di sana terdapat sebuah hamparan tanah yang luas (tempat masjid tua Katangka). Dengan adanya langgar tersebut, maka Syekh dan pengikutnya sebanyak 40 orang itu melakukan shalat jum’at di hamparan tanah tersebut. Ke-40 pengikutnya ini di sebut “*Mokking*”, sedang yang memimpin jemaah itu disebut “*Anrong Guru Mokking*” yang selanjutnya berubah menjadi “pemuka agama”.<sup>32</sup>

Wawancara dengan Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Tua Al-Hilal Katangka ini juga mengatakan bahwa:

“Ketika kedatangan rombongan ulama dari Yaman, yang datang ke Kerajaan Gowa ini bermaksud untuk mengajak Raja Gowa masuk Islam, jadi sebelum sampai ke istana, mereka mampir ke tempat ini (Masjid Tua Katangka), dimana tempat ini dulunya banyak ditumbuhi pohon katangka, karena hari itu hari jum’at sebelum sampai istana mereka melaksanakan shalat jumat di bawah pohon katangka, dan setelah shalat mereka melanjutkan perjalanan ke istana untuk menawarkan Islam pada raja Gowa, tapi pada saat itu Islam belum di terima karena rombongan dari Yaman ini menawarkan Islam secara kaffah, jadi otomatis banyak kebiasaan orang tua kita dulu itu bertentangan dengan ajaran islam yang dibawah oleh rombongan dari Yaman ini, pada saat itu Raja Gowa mengatakan “kami piker-pikir dulu dan perlu bermusyawarah dengan dewan adat”.<sup>33</sup>

Masjid Al-Hilal Katangka, di dirikan pada tahun 1603 M. Ketika Raja Gowa ke XIV I Mangngarangi Daeng Manrabbia memerintah pada tahun 1593-1639, ia mengharapkan agar dibangun tempat ibadah bagi tamu-tamu Kerajaan yang beragama

<sup>32</sup>Syaharul Yasin Limpo, *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*, (Gowa: Pemda Tingkat II Gowa, 1996). h. 109.

<sup>33</sup> Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Tua Al-Hilal Katangka, “Wawancara” , pada tanggal 06 Januari 2018.

Islam, maka pada tahun 1603 M dibangunlah sebuah langgar di Katangka, yang dalam perkembangan selanjutnya pada saat agama Islam secara formal menjadi agama Kerajaan pada tahun 1605 M. Pada masa pemerintahannya itu, Raja Gowa ke XIV I Manggarangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin menjadikan tempat ibadah yang berada di Katangka itu dari sebuah langgar kemudian ditingkatkan menjadi masjid kerajaan dan disebut sebagai Masjid Al-Hilal Katangka.<sup>34</sup>

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa sejarah awal masjid berawal dari sebuah langgar yang dibangun pada tahun 1603, yang kemudian seiring berjalannya waktu terus mengalami renovasi dan pada tahun 1886 adalah renovasi besar-besaran yang dilakukan oleh raja Gowa ke 32 sehingga menjadi masjid yang dapat disaksikan hingga sekarang ini.

Untuk menjaga kelestarian masjid tua Katangka sebagai salah satu sejarah yang monumental yang ikut mengisi khasanah kebudayaan khususnya budaya Islam di daerah ini, tercatat sudah beberapa kali mengalami renovasi dan pemugaran namun tidak mengurangi bentuk keaslian masjid.

Pada tahun 1816 masjid ini pertama kali direnovasi oleh Raja Gowa XXX yang bernama I Mappatunru Karaeng Lembang Parang Sultan Abdul Rauf Tumenanga ri Katangka. Pemugaran kedua, pada tahun 1821 oleh Qadhi besar Gowa Ibrahim.<sup>35</sup>

Pemugaran ketiga, dilakukan oleh Raja Gowa XXXII yang bernama I Kumala Karaeng Lembang Parang Sultan Abdul Kadir Muh. Aididdin memerintahkan untuk mendirikan mimbar masjid pada tahun 1886 sesuai dengan yang tercatat pada prasasti

---

<sup>34</sup> Andi Agustang, *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*, (Makassar: Sarwah Press, 2008), h. 58-59.

<sup>35</sup> Andi Agustang, *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*, h. 107.

mimbar yang bertuliskan huruf arab berbahasa Makassar (huruf arab serang), yang berbunyi:

*“Nani pakaramula nipare anne mimbaraka riallonna jumaka ruang bangnginna bulan muharram ri taung sisabbu antallumbilangngangna antallu, nana ukiriki karaeng katangka siagang Tumailalang Loloa nani tantuanmo angkana inai-nai makkana-kana lino punna nai’mo katteka ri mimbaraka tanagappai amalana”.*

Artinya:

“Awal pembuatan mimbar ini, pada hari jum’at malam kedua muharram 1303 H. dan terdaftarlah karaeng Katangka bersama Tumailalang Loloa, secara resmi berkata bahwa barang siapa berbicara tentang keduniawian ketika khatib membaca khotbah di mimbar, maka tidaklah ia memperoleh pahala”.

Setelah mimbar dibuat, kemudian pada tahun 1886 juga oleh Raja Gowa XXXII mencenankan pemugaran secara besar-besaran sebagaimana tercantum pada prasasti pintu utarayang juga menggunakan huruf arab serang, yang berbunyi:

*“Nani pakaramula nasuro jama Karaenga masigika ri allonna sannenga ri sagantujuna bulan ra’ja, taung sisabbu antallubilanganna antallu taung,taung dalam awal nasitujuang ri sampulona anrua bulan aprilmasehi sisabbu sagantuju bilanganna assagantuju pulo anngannang. Nani suro antama karaeng Katangka ri karaenga anjagai masigika siagang Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo Sawmata”.*

Artinya:

“Masjid ini dibangun pada hari senin tanggal 8 rajab 1303 hijriah yang diperintahkan oleh Raja, bertepatan dengan tanggal 12 april 1886 masehi. Raja

memerintahkan Karaeng Katangka untuk menjaga masjid ini bersama dengan Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo dan Sawmata.

Pada prasasti pintu tengah juga disebutkan bahwa:

*“Nani pakaramula nipare masigika ri Gowa bulan ra’ja ritaung dalang nalebba, nani pakaramula nipa’jumakki ri taung BA nania ngasengi karaenga a’juma siagangasengi tau Gowaya pantarangngannaya niaka a’juma nassidakkah karaenga nasikamma tau a’jumaka siagang ngaseng tau ta’jumaka siagang ia ngaseng anjamaya masigika niaka nisareangasengi passidakkah ri karaenga”.*

Artinya:

“Pembangunan masjid di Gowa dimulai pada bulan Rajab dan selesai di tahun “Dal”, pertamakalinya di tempati shalat jum’at pada tahun “Ba”. Semua Raja hadir untuk melaksanakan shalat jum’at bersama masyarakat Gowa di pelatarannya (luar masjid) yang ikut shalat jum’at. Ketika itu Raja memberikan sedekah kepada orang-orang yang melaksanakan shalat jum’at maupun yang tidak ikut shalat jum’at dan juga kepada orang-orang yang ikut andil dalam pengerjaan masjid ini mendapat sedekah dari Raja”.

Maksud dari kedua prasasti diatas, bukan berarti masjid Katangka dibangun pada tahun 1886 melainkan hanya direnovasi karena bangunan masjid sudah ada sebelum Raja Gowa XXXII memerintah. Sebelum Raja merenovasi pintu utama masjid yang berada pada arah Selatan, lalu Raja mengubah dan menetapkan pintu masjid pada arah Timur. Pintu dan jendela pun dirombaknya yang sebelumnya berbentuk setengah lingkaran (kubah) dirubah menjadi segi empat seperti sekarang ini. Pendapat ini didukung oleh peristiwa jatuhnya plester tembok luar pada tahun 1997. Maka pengurus masjid memperbaiki plester yang terbuka. Sewaktu perbaikan

tersebut, tampaklah bekas-bekas pintu dan jendela yang berbentuk kubah yang ukurannya lebih kecil dari pintu dan jendela yang ada sekarang.<sup>36</sup>

Pemugaran keempat, pada masa pemerintahan Raja Gowa XXXIII bernama I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Muhammad Idris Tumenanga ri Kalabbiranna (memerintah antara tahun 1893-1895), masjid Katangka direhab kembali. Peristiwa ini ditulis dalam bentuk prasasti yang terdapat pada pintu Selatan, yang berbunyi:

*"Iyaminne wattu nani jama masigika ri wattunna Karaenga ri Gowa I Mallingkaang, areng arabna nikana Idris Adzimuddin ana'na Karaeng Abdul Kadir Mahmud ampakanangi buttaya ri Gowa nia sigompo tau anjamai, Daeng Bantang angngukiriki".*

Artinya:

"Pada masa inilah masjid Katangka di kerjakan yakni pada masa pemerintahan I Mallingkaang, nama arabnya Idris Adzimuddin putra Raja Abdul Kadir Mahmud, menentramkan wilayah dan masyarakat Gowa didukung oleh sekelompok massa yang ikut bekerja dalam pembangunan masjid ini, Daeng Bantang yang mengukirnya/menulisnya".<sup>37</sup>

Pemugaran kelima, pada tahun 1948 Raja Gowa XXXVI, Sultan Muhammad Abdul Aidid bersama Qadhi Gowa H. Mansyur Daeng Limpo. Pemugaran keenam, pada tahun 1963, Pemerintah RI Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan. Pemugaran kedelapan, pada tahun 1979 oleh Pemerintah RI melalui Kanwil Departemen Pendidikan dan kebudayaan (DEPDIKBUD) Propinsi Sulawesi Selatan. Pemugaran

---

<sup>36</sup>Andi Agustang, *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*, (Makassar: Sarwah Press, 2008), h.108.

<sup>37</sup>Suriaty, *Mesjid Al-Hilal Katangka Di Kabupaten Gowa (Tinjauan dari Kebudayaan Islam)*, *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992) h. 29.

kesembilan, pada tahun 1980 oleh Pemerintah RI melalui Kantor Suaka Peinggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan.<sup>38</sup> Dan pemugaran terakhir pada tahun 2006-2007 dilakukan oleh BPCB Makassar bersama masyarakat dan pengurus masjid Al-Hilal Katangka.

Adapun yang secara umum diketahui bahwa pemugaran yang dilakukan sebanyak enam kali yaitu:

Pertama, pada tahun 1816 masehi oleh Mappatunru Karaeng Lebang Parang yang bergelar Sultan Abdul Rauf. Kedua, Pada tahun 1884 masehi oleh Kumala Karaeng Lebang Parang bergelar Sultan Abdul Kadir. Ketiga, Pada tahun 1963 oleh Gubernur Sulawesi Selatan. Keempat, Pada tahun 1978 masehi oleh pemerintah melalui Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Kelima, Pada tahun 1980 oleh pemerintah melalui Suaka Sejarah dan Purbakala Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>39</sup> Keenam, Pada tahun 2006-2007 dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar bersama dengan pengurus masjid dan masyarakat.<sup>40</sup>

Peranan masjid tua Al-Hilal Katangka terhadap masyarakat, seperti hasil wawancara dengan Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Tua Al-Hilal Katangka ini juga mengatakan bahwa:

“Masjid ini dahulu selain digunakan sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai benteng pertahanan, pengadilan serambi, sebagai pusat pertemuan hingga sekarang, dan sekarang juga sebagai tempat menuntut ilmu atau

---

<sup>38</sup>Andi Agustang, *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*, (Makassar: Sarwah Press, 2008), h.109-110..

<sup>39</sup>Departemen Agama, *Sekelumit Sejarah Masjid-Masjid Tua di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, 1993). h. 6.

<sup>40</sup>Kamaruddin, Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, “Wawancara” pada tanggal 20 Desember 2017.

pendidikan dan setiap harinya ada pengajian yang dilakukan oleh pengurus masjid”.<sup>41</sup>

Fungsi sosial selain tempat ibadah adalah pada masa lalu, apabila ada hal yang penting yang menyangkut urusan pemerintahan atau kepentingan kerajaan Gowa, maka pelaksanaannya melalui keputusan rapat yang dilaksanakan di masjid Al-Hilal Katangka, karena masjid Al-Hilal katangka merupakan salah satu bangunan/benda cagar budaya yang dilindungi oleh UU, No. 5 tahun 1992 dan merupakan aset pariwisata/cagar purbakala. Masjid selain tempat ibadah juga merupakan perspektifkerukunan umat Islam, perspektif kerukunan umat beragama, sebagai simbol kebenaran tertinggi dalam masyarakat. Masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat mengelolah pendidikan, pengembangan pengetahuan umat melalui pendidikan. Masjid juga dijadikan sebagai Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Masjid Al-Hilal Katangka.

Sampai saat ini, masjid tua Katangka masih berdiri dengan kokoh dan masih difungsikan untuk shalat jamaah, baik shalat jum'at maupun shalat lima waktu. Disamping itu masjid ini juga sebagai tempat mengaji bagi anak-anak yang tinggal disekitar masjid dan telah memiliki sarana pendidikan yakni Taman Kanak Kanak Islam Masjid Tua Katangka, dan juga dijadikan sebagai salah satu objek wisata sejarah di Kabupaten Gowa. Di sekitar masjid itu pula terdapat makam Raja-raja Gowa, diantaranya yakni makam Andi Ijo Karaeng Lalolang Raja Gowa ke XXXVI (terakhir).

---

<sup>41</sup>Harun Daeng Ngella, Pengasuh Masjid Tua Al-Hilal Katangka, “Wawancara”, pada tanggal 06 Januari 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bangunan masjid tua Katangka seluruhnya sekitar 174,24 m<sup>2</sup>, terdiri atas tiga unsur yakni alas (dasar), badan (tubuh), dan atap (puncak). Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka berbentuk persegi bujur sangkar, ditunjang dengan empat soko guru ukuran besar ditambah empat buah tiang besi ukuran kecil sebagai pengangga. Di sisi barat ada bangunan yang mencolok keluar yang berbentuk setengah lingkaran (ceruk) yang merupakan mihrab tempat imam.
2. Unsur Budaya pada Masjid Tua Al-Hilal Katangka berupa budaya Eropa pada tiang ataupun pilar penyangga utama masjid, budaya Cina pada mimbar masjid dan pada bagian atap yang terdapat mustaka atau keramik guci yang berasal dari Cina. Budaya Jawa pada atap masjid yang berbentuk joglo, atau biasa di sebut dengan atap tumpang, dan budaya Lokal pada tulisan Arab yang membahas Makassar.
3. Sejarah berdirinya Masjid Tua Al-Hilal Katangka, di dirikan pada tahun 1603 M, ketika Raja Gowa ke XIV I Mangngarangi Daeng Manrabbia memerintah pada tahun 1593-1639 M.

## **B. Implikasi**

Setelah penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka maka, selanjutnya penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Masjid Tua Al-Hilal Katangka adalah masjid yang mempertahankan keasliannya maka bagus dilengkapi dengan buku-buku yang ada kaitannya dengan sejarah berdirinya, sejarah pemerintahan Kerajaan dan sejarah pemerintahan sesudah kerajaan yang berkuasa pada saat itu. Untuk memelihara buku-buku ini, maka alangkah baiknya bila masjid Tua Al-Hilal Katangka ini dilengkapi dengan perpustakaan yang dikelola secara profesional, menyediakan ruang tersendiri, menyediakan buku-buku yang memadai untuk menarik minat baca para jamaah untuk membuat membaca dan menambah ilmu pengetahuan melalui perpustakaan.
2. Bagi kaum intelek dan akademisi, penulis hanya mengkaji masalah akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka, selanjutnya sebagai pelanjut masa depan hendaknya mengembangkan fakta-fakta sejarah yang lebih rinci dengan melakukan penelitian yang mendalam guna memperkaya khasanah keilmuan di bidang sejarah dan Kebudayaan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Agustang, Andi, *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*. Makassar: Sarwah Press, 2008.
- Akin Duli, dkk., *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestrarian Cagar Budaya Makassar, 2013.
- Al Adawiah, Rabiah. “Mesjid Al-Hilal Katangka (Suatu Tinjauan Historis dan Arkeologis)”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998.
- Al-Qu’ran Al-Karim.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As-Sirjani, Raghib., *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta; Al-Kaustar, 2010.
- Atlas Budaya Islam, Isma’ilRaji Al-Faruqi.
- Aulia Fikriani. LulukMaslucha., *Arsitektur Islam*. Malang; UIN Malang Press, 2007.
- Departemen Agama, *Sekelumit Sejarah Masjid-Masjid Tua di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, 1993.
- Depertemen dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Drajat Zakiya 1967.
- Fathoni ,Abdurahmat, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gelebet, Ir. Nyoman, *Pengantar Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- H.D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan* ,Jakarta: Timun Mas, 1956.
- Hartanto, Ismed D., “Arsitektur” dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid II Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Hasjmy, A, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Iskandar, “Ragam Hias Kompleks Makam Katangka”, *Laporan Hasil Penelitian Ujung Pandang: Jurusan Arkeologi Fak. Sastra Universitas Hasanuddin*, 1990.
- Kaluppa, Bahru, *Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Kabupaten Jeneponto*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1995-1996.

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Cet. I : Jakarta : Gramedia, 1987.
- Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII : Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Limpo, Syahrul Yasin, *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Gowa: Pemda Tingkat II Gowa, 1996.
- Mallabasa, Yabu, *Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar di Sulawesi Selatan : Suatu Kajian Morfologis dan Simbolik-Estetis*, Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Seni Murni dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2002.
- Mardanas, Izarwisma, dkk., ed., *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).
- Massira H. A., *Syekh Yusuf Tuanta Salamaka Dari Gowa*, Jakarta: Lakipadada, 1983.
- Mattulada, *Agama Islam di Sulawesi Selatan*,
- Muttalib, Abdul. M, *Mesjid Tua Palopo*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 1987.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Notosusanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Patunru, Abd. Razak Daeng. *Sejarah Gowa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993.
- Rachmah, dkk. *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan*. Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1984.
- Rahman, Darmawan Mas'ud, dkk. *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujung Pandang*. Ujung Pandang, 1994.
- Rochym, Abdul, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Sewang, Ahmad M.. *Islamisasi Kerajaan Gowa : Abad XVI sampai Abad XVII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sidi Gazalba, *Bentuk-bentuk kebudayaan*, 165.
- Suriani. "Laporan Deskripsi Masjid Kuno Katangka". Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, 1989.
- Suriaty. "Mesjid Al-Hilal Katangka Di Kabupaten Gowa (Tinjauan dari Kebudayaan Islam)", *Skripsi*. Makassar: Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992.

Uddin, Amir. “Cina Makassar: Suatu Tinjauan Sejarah”, *Kompasiana.com*, 27 Agustus 2010. <http://www.kompasiana.com/amir/55001c65813311461bfa70e8/cina-makassar-suatu-tinjauan-sejarah> (23 Juli 2018).

Wibawa, Muallim Agung. “Peranan Kerajaan Gowa dalam Perniagaan Abad XVII”, *Skripsi*. Jakarta: Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2011.



## LAMPIRAN- LAMPIRAN



Gambar 1. Papan Informasi Masjid Tua Katangka



Gambar 2. Sisi Bagian Utara Masjid Tua Katangka



Gambar 3. Gerbang masuk Masjid Tua Katangka



Gambar 4. Sisi Bagian Timur Masjid Tua Katangka



Gambar 5. Sisi Barat Masjid Tua Katangka



Gambar 6. Sisi Selatan Masjid Tua Katangka



Gambar 7. Prasasti Tahun pada Tembok



Gambar 8. Mihrab yang menjorok keluar



Gambar 9. Bagian Dalam Masjid Tua Al-Hilal Katangka



Gambar 10. Bagian Dalam Masjid Tua Al-Hilal Katangka



Gambar 11. Bagian Dalam Masjid Tua Al-Hilal Katangka



Gambar 12. Bagian Dalam Masjid Tua Al-Hilal Katangka



Gambar 13. Mimbar Masjid Tua Katangka



Gambar 14. Mihrab Masjid Tua Katangka



Gambar 15. Jendela Masjid Tua Katangka



Gambar 16. Langit-langit Masjid Tua Katangka



Gambar 17. Hiasan Dinding Masjid Tua Katangka



Gambar 18. Pintu Utama Bagian Selatan



Gambar 19. Pintu Utama Bagian Tengah



Gambar 20. Pintu Utama Bagian Utara



Gambar 21. Serambi Bagian Selatan



Gambar 22. Serambi Bagian Utara dan Tempat Wudhu



Gambar 23. Kolam Penampungan Air



Gambar 24. Pintu Bagian Utara Serambi



Gambar 25. Pintu Bagian Selatan Serambi



Gambar 26. Ventilasi Bagian Utara



Gambar 27. Ventilasi Bagian Tengah



Gambar 28. Ventilasi dan Bedug Bagian Selatan



Gambar 29. Teras Bagian Utara



Gambar 30. Tempat Wudhu dan Sumur di Bagian Luar



Gambar 31. Teras Bagian Timur



Gambar 32. Kubah Makam ke 1 dikanan dan ke 2 dikiri



Gambar 33. Kubah Makam ke 3



Gambar 34. Kubah Makam ke 4



Gambar 35. Kubah Makam ke 5 dikanan dan ke 6 dikiri



Gambar 36. Kubah Makam ke 7

## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### Daftar Nama-Nama Informan

1. Nama : Harun Daeng Ngella  
Umur :48 Tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Pengasuh Masjid Tua Al-HilalKatangka
2. Nama : Kamaruddin  
Umur : 50 Tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar
3. Nama : Jamaluddin  
Umur :49 Tahun  
Pekerjaan/Jabatan :Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

## IDENTITAS PENULIS



**Muhammad Ilham Irsyad** lahir pada tanggal 05 Januari 1996 di Makassar, Sulawesi Selatan dan merupakan anak ke 1 dari 4 bersaudara oleh pasangan dari Jamaluddin Dg. Ruppia dan Hj. Rampania Dg. Ni'ning. Saya memiliki 3 adik laki-laki, bernama Muhammad Ikhsan Jamal, Muhammad Irsyad Jamal dan Muhammad Idham Jamal, Penulis menempuh pendidikan di SD Inp. Sambung Jawa 1 Kota Makassar. Di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Perguruan Islam Makassar selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar, selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2013. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam jenjang Strata Satu (S1). Ilmu merupakan bekal masa depan, makanya penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt bisa menimba ilmu. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.